

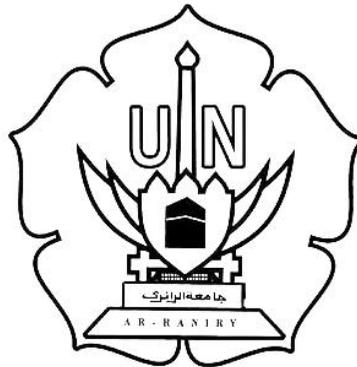
**REKLASIFIKASI DAYAH TRADISIONAL DAN MODERN  
DI ACEH DARI PERSPEKTIF TEORI SISTEM**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**AHMAD RIDHA**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Sosiologi Agama  
NIM : 361303530



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2017 M / 1438 H**

**REKLASIFIKASI DAYAH TRADISIONAL DAN MODERN DI  
ACEH DARI PERSPEKTIF TEORI SISTEM**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Sosiologi Agama

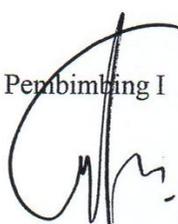
Oleh

**AHMAD RIDHA**  
NIM. 361303530

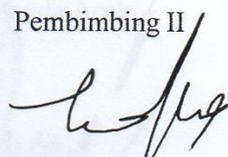
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

  
Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, S. Pd.I.,M. Ag.  
NIP.197905082006041001

Pembimbing II

  
Dr. Jabbar Sabil, MA.  
NIP. 197402032005011010

SKRIPSI

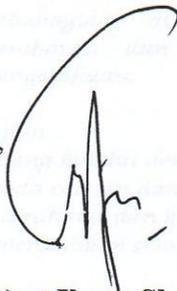
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

Pada hari / Tanggal :

Rabu, 27 Desember 2017 M  
08 Rabi'ul Akhir 1439 H

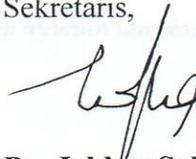
di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



**Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag**  
NIP. 197905082006041001

Sekretaris,



**Dr. Jabbar Sabil, MA**  
NIP. 197402042005011010

Anggota I,



**Drs. H. Taslim. H.M. Yasin, M.Si**  
NIP. 19601206 1987 03 1 004

Anggota II,



**Suarni, S.Ag., MA**  
NIP. 1503067 3000 00 0 000

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



**Dr. Lukman Hakim, M. Ag**  
NIP. 19750624 1999 03 1 001

REKLAMASI PERNYATAAN KEASLIAN DAN MODERN DI  
ACEH DARI PERKAWINAN TEORISISTEM

Dengan ini saya :

Nama : Ahmad Ridha

NIM : 361303530

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 4 Desember 2017

Yang menyatakan,



Ahmad Ridha  
NIM. 361303530

## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur kepada Allah S.W.T yang telah memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul Reklasifikasi Dayah Tradisional Dan Modern Di Aceh Dari Perspektif Teori Sistem.

Shalawat berangkaikan salam kepada baginda Rasulullah yang telah beserta keluarga dan para sahabat, karena berkat perjuangan dan pengorbanan beliau kita dapat merasakan begitu banyak ilmu pengetahuan yang tak habis-habisnya untuk dikaji.

Dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini, peneliti begitu banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak yang sangat membantu. Maka dari itu, peneliti menyampaikan begitu banyak rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag. selaku ketua prodi Sosiologi Agama dan pembimbing I dan juga Bapak Dr. Jabbar Sabill, MA selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan, nasehat, kritikan, serta membimbing dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
2. Ibu Nuraini selaku Penasehat Akademik Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (USH) Ar-Raniry yang banyak membantu dalam persoalan akademik dari semester awal hingga akhir.
3. Kepada Teungku/abu/santri/santriwati pimpinan dayah-dayah yang telah menerima kunjungan peneliti untuk mengambil data, wawancara,

meluangkan waktunya dan terimakasih atas semua civitas akademik dayah.

4. Orang tua yang tak pernah bosan meendoakan dan memberikan nasehat serta motivasi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Kepada kawan-kawan yang telah banyak membantu dan memberikan semangat yang mendukung dalam menyelesaikan penulisan, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan beribu terima kasih untuk bantuan dan motovasinya semoga bantuan tersebut dapat dibalas Allah SWT. dalam penulisan skripsi ini, tentu saja masih banyak kekurangan-kekurangan yang membuat skripsi ini jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk dapat memperbaiki penulisan karya ilmiah ini menjadi lebih baik.

Banda Aceh, 7 Desember 2017

Penulis

**(Ahmad Ridha)**  
**NIM.361303530**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
D. Kajian Pembahasan Terdahulu.....	4
H. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS DAN METODE PEMBAHASAN</b> .....	<b>9</b>
A. Definisi Operasional .....	9
1. Reklasifikasi.....	9
2. Dayah .....	9
3. Tradisional .....	10
4. Modern .....	11
5. Perspektif.....	11
6. Teori Sistem.....	11
B. LandasanTeori .....	12
1. Teori Anatomi Sistem Sosial .....	12
2. Kurikulum.....	19
C. Metode Penelitian .....	27
1. Observasi.....	27
2. Wawancara.....	27
3. Dokumentasi .....	28
<b>BAB III REKLASIFIKASI DAYAH</b> .....	<b>29</b>
A. Sejarah singkat Dayah dan Metode Kurikulum Tradisional dan Modern.....	29
1. Dayah Tradisional .....	29
a. Dayah Babul Maqhfirah .....	31
b. Dayah al-Muhajirin Tgk Chiek di Ujeun.....	35

c. Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krueng Kalee .....	38
2. Dayah Modern.....	44
a. Dayah al-Manar .....	45
b. Dayah Tgk Chiek Oemar Diyan .....	48
B. Reklasifikasi Dayah .....	52
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran-saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.1 : Skema Hubungan Struktur Luar Dengan Struktur Permukaan Dalam Anatomi Sistem .....</b>	<b>15</b>
<b>Tabel 1.2 : Sirkular Pengaruh Struktur dan Komponen Tidak Putus ...</b>	<b>16</b>
<b>Tabel 1.3 : kitab pembelajaran kurikulum .....</b>	<b>26</b>
<b>Tabel 2.1 : kurikulum dayah babul maqhfirah.....</b>	<b>33</b>
<b>Tabel 2.2 : kegiatan santri dayah al- muhajirin .....</b>	<b>26</b>
<b>Tabel 2.3 :kurikulum pendidikan dayah al- muhajirin.....</b>	<b>37</b>
<b>Tabel 2.4 : kitab daftar kurikulum.....</b>	<b>40</b>
<b>Tabel 2.5 : nama tenaga pengajar dayah darul ihsan .....</b>	<b>42</b>
<b>Tabel 2.9 : kurikulum .....</b>	<b>25</b>

## TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987.

### 1. Konsonan

No.	Arab	Latin	Ket.	No.	Arab	Latin	Ket.
1	ا	Tidak dilambangkan		16	ط	ṭ	t dengan titik di bawahnya
2	ب	b		17	ظ	ẓ	z dengan titik di bawahnya
3	ت	t		18	ع	‘	
4	ث	ṣ	s dengan titik di atasnya	19	غ	g	
5	ج	j		20	ف	f	
6	ح	ḥ	h dengan titik di bawahnya	21	ق	q	
7	خ	kh		22	ك	k	
8	د	d		23	ل	l	
9	ذ	ẓ	z dengan titik di atasnya	24	م	m	
10	ر	r		25	ن	n	
11	ز	z		26	و	w	
12	س	s		27	هـ	h	
13	ش	sy		28	ء	’	
14	ص	ṣ	s dengan titik di bawahnya	29	ي	y	
15	ض	ḍ	d dengan titik di bawahnya				

## 2. Konsonan

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	<i>Fathah</i>	a
ِ	<i>Kasrah</i>	i
ُ	<i>Dammah</i>	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
َـي	<i>Fathah dan ya</i>	ai
َـو	<i>Fathah dan wau</i>	au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haulā*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
َـا	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	$\bar{a}$
ِـي	<i>Kasrah dan ya</i>	$\bar{i}$
ُـو	<i>Dammah dan wau</i>	$\bar{u}$

Contoh:

قال: *qāla*

رمى: *ramā*

قيل: *qīla*

يقول: *yaqūlu*

#### 4. Ta Marbutah(ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah(ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta marbutah(ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta marbutah(ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

**Contoh:**

روضة الاطفال

: *raudah al-atfāl/raudatul atfāl*

المدينة المنورة

: *al-Madīnah al-Munawwarah/  
al-Madīnatul Munawwarah*

طلحة

: *talhah*

#### Catatan

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan, contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasikan. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

## **REKLASIFIKASI DAYAH TRADISIONAL DAN MODERN DI ACEH DARI PERSPEKTIF TEORI SISTEM**

Nama : Ahmad Ridha  
NIM : 361303530  
Fak/Jur : Ushuluddin dan Filsafat/ Sosiologi Agama  
Pembimbing I : Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, S. Pd.I.,M. Ag.  
Pembimbing II : Dr. JabbarSabil, MA.

### **ABSTRAK**

Dayah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam telah berkembang di Aceh sejak masa masuknya Islam di Samudera Pasai. Lembaga ini sudah banyak kontribusi dalam pembangunan Aceh sampai sekarang, tetapi perkembangan ini terjadi masa modernisasi tidak menutup kemungkinan bahwa perubahan ini akan membuat sistematika kurikulum dayah berbasis modern sesuai situasi dan kondisi zamannya, dengan demikian muncullah beberapa lembaga pendidikan Islam yang hampir serupa dengan dayah pada ciri khas identitas. Perubahan ini tidak menjadikan bahwa semua dayah di Aceh akan berubah sendirinya, kemungkinan ada sebagian dayah yang sifatnya masih konsep dayah pada masa dulu ada yang bersifat pada masa sekarang. Disitulah keluar ilustrasi bahwa tidak semua dayah menunjukkan sama, akan tetapi ada beberapa faktor sistematika kurikulum yang menjadi pembedaan yang disebutkan tradisional dan modern. Indikator utama dalam menyelesaikan permasalahan ini penulis menganalisisnya anatomi teori sistem sosial, *mengapa!!!* Karena sistem kurikulum akan dilihat dengan struktur internal dan eksternal sistem mereka melahirkan sistem kurikulum tersebut. Hal ini dibuktikan oleh anatomi sistem bahwa pembelajaran klasikal dan sorongan tidak bisa di jadikan perbedaan dan pedoman kurikulum lembaga dayah semua sama, penulis menemukan bahwa perbedaan mereka hanya bisa diukur dari struktur permukaan komponen-komponen sistem. Secara anatomi pendekatan sistem dayah dikategorikan menjadi dua bagian yaitu : *pertama*, Dayah tradisional adalah dayah memiliki keutuhan dalam sistematika kurikulum pembelajaran kitab klasik (ilmu Fiqh, Ilmu Tasawuf, Ilmu Tauhid) semata-mata, akan tetapi bukan pada semuanya kitab klasik, kitab klasik yang sudah ditetapkan yang bereferensi rujukannya telah ditetapkan Abuya Muda Wali al-Klalidy. *Kedua*, Dayah modern adalah dayah yang memiliki sifatnya dinamis dalam bersikap dan mengambil kebijakan tidak harus membatasi kitab-kitab klasik. Maka Penelitian ini berupaya untuk dijadikan sumber rujukan khususnya lembaga dayah sendiri.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh. Eksistensi dayah membawa kontribusi positif terhadap pencerdasan masyarakat Aceh, terutama internalisasi nilai Islami. Seiring perkembangan dayah pun menyesuaikan diri tanpa meninggalkan sistem lama yang dianggap baik. Penyesuaian dilakukan mencakup fisik dan non fisik, termasuk sistem pendidikan. Secara kualitatif aktivitas pendidikan dayah bertujuan supaya para penuntut ilmu (santri) mudah mengaplikasikan dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku kepada masyarakat menuju suatu tatanan sikap individu dan tindakan sosial.<sup>1</sup>

Penyesuaian sistem pendidikan menimbulkan efek lain yang terkait dengan karakteristik dan identitas dayah sehingga perlu pembeda antara dayah tradisional dan modern. Umumnya dayah modern dipahami sebagai dayah yang mengalami pengembangan kurikulum dari dayah tradisional, dayah tradisional mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dari kitab-kitab kuning (kitab klasik) berdasarkan mazhab tertentu. Hal ini menjadi pembeda dengan dayah modern yang tidak membatasi mazhab dan tidak secara khusus mempelajari kitab klasik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Waliyunis M.nur, Peranan Balai Pengajian Dalam Mensosialisasikan Hukum Islam Kepada Masyarakat". Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STAI al-Aziziyah, Samalanga, 2010, 03.

<sup>2</sup>Lembaga dayah tradisional pendidikan ilmu syari'ah dengan menggunakan kitab-kitab karangan ulama terdahulu yang menjadi sumber atau rujukan para penulis buku-buku agama yang ada sekarang. atau lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning, gundul atau klasik. Pendidikan ini disajikan agar santri menguasai ajaran Islam secara utuh dari literatur berbahasa Arab klasik sebagai sumber asli ajaran Islam.

Belakang ini, kitab kuning sebagai ciri pembeda dayah tradisional dan dayah modern tidak lagi menjadi indikator utama. Sebab tidak sedikit dayah modern yang juga telah memasukkan kitab kuning dalam kurikulum pembelajarannya. Hal ini menimbulkan masalah dalam kategorisasi dayah antara tradisional dan modern. Dalam wawancara dengan Tengku H. Muhammad Hatta, Lc., M.Ed. (pimpinan Dayah Madani al-Azziyah) menjelaskan dayah di Aceh dapat dikategorikan dalam tiga macam dayah. Pertama dayah tradisional murni, yaitu dayah yang menerapkan kurikulumnya dengan metode belajar dan mengajar kitab kuning dan orientasi keilmuannya lebih berorientasi tasawuf. Kedua, dayah modern yang mengikuti kurikulum sekolah umum dan dipadukan dengan pendidikan berbasis keislaman. Ketiga, dayah tradisional yang ditambahkan pendidikan formal. Model ketiga ini dayah mengikuti belajar kitab kuning dan juga menyelenggarakan pendidikan formal dari tingkat menengah sampai perguruan tinggi.

Wawancara di atas menunjukkan bahwa klasifikasi dayah dilakukan secara tidak konsisten. Hal ini menimbulkan keraguan, sebab ciri pembeda kadang ditetapkan pada kitab kuning dan disisi lain pada penyelenggaraan kurikulum formal. Penulis menduga, hal ini disebabkan oleh pendefinisian yang tidak didasarkan pada ciri pembeda yang substansial sifatnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti ciri ini dengan pendekatan sistem.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Pendekatan sistem mengasumsikan sebuah sistem yang terdiri dari stuktur dalam dan stuktur permukaan, stuktur dalam = organisasi sistem = identitas sistem.

Aktivitas pendidikan dayah secara langsung menggunakan kurikulum untuk mensosialisasikan sistem ketertiban dan wacana keilmuan dikalangan para tengku dayah dan santri, dengan demikian, kurikulum dapat dijadikan indikator untuk memahami organisasi sistem dayah. Organisasi sistem adalah pola dasar hubungan antar komponen yang langsung berkontribusi terhadap lahirnya keutuhan.<sup>4</sup> Organisasi sistem dayah yang substansial adalah paradigma yang menyatukan berbagai materi pembelajaran ke dalam sistem kurikulumnya. Paradigma inilah yang menjadikan identitas perbedaan tradisional dan modern dari kacamata teori sistem, paradigma ini merupakan struktur dalam (*deep structure*) sedangkan materi yang disusun dalam kurikulum adalah struktur permukaan (*surface structure*).

Lembaga pendidikan dayah yang akan dikaji untuk penelitian tempatnyadi Dayah Darul Ihsan Teungku Hji Hasan Krueng Kale, Darussalam, Aceh Besar, selanjutnya Dayah Babul Maqhfirah, Lam Alue Cut, Pasar Cot Keueng, Aceh Besar, selanjutnya Dayah Lampisang, Seulimum, Aceh Besar Dan Dayah Ruhul Falah, Samahani, Kuta Malaka, Aceh Besar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dan supaya penelitian ini mengarah pada persoalan yang dituju. maka penulis membuat rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Apakah substansi yang membedakan dayah tradisional dengan dayah modern?

---

<sup>4</sup>. M.Husni Muadz, *Anatomi Sistem Sosial Rokonstruksi Normalitas Intersubyektivitas Dengan Pendekatan Sosial*, (Jawa Timur: Institut Pembelajaran Gelar Hidup, 2014 ), 63.

2. Bagaimana klasifikasi dayah ditinjau dari perspektif teori sistem?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Kajian ini diharapkan dapat memberikan solusi dan kontribusi dalam pengetahuan bagi masyarakat, membedakan dayah dari sudut pandang sistem sosial sehingga dapat mengklasifikasi dayah tradisional dan modern secara teoritis dan objektif.

### **D. Kajian Pembahasan Terdahulu**

Tinjauan pustaka bertujuan untuk memperoleh gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penulisan ini yang pernah dilakukan oleh penulis sebelumnya sehingga tidak ada pengulangan.<sup>5</sup> Kegiatan penelitian selalu bertitik tolak dari penelitian dari cara menggali apa yang sudah dikemukakan atau ditemukan oleh ahli-ahli sebelumnya dan menambahkan hal yang baru dari penelitian ini.

Tulisan-tulisan yang membahas tentang berkenaan dengan reklasifikasi lembaga pendidikan dayah tradisional dan dayah modern di Aceh banyak ditulis, baik oleh akademisi maupun mahasiswa sebagai tugas akhir penyelesaian strata satu (S1) mereka, khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Menurut penelusuran yang peneliti lakukan, yang membahas secara mendetil dan spesifik yang lebih mengarah kepada reklasifikasi lembaga pendidikan dayah tradisional dan dayah modern.

---

<sup>5</sup>Akmal, Pendidikan Aqidah Dalam Keluarga Muslim, STIS STAI al-Aziziyah Samalanga 2010, 06.

Namun ada beberapa tulisan yang berhubungan dengan dayah, di antaranya tulisan yang tidak langsung berkaitan dengan Re.klasifikasi dayah tradisional dan dayah modern, yaitu *Pesantren Buruh Pabrik* karya Imam Bawani dkk. Secara umum buku ini menjelaskan pesantren buruh pabrik merupakan respons terhadap dialog antara nilai keIslaman dalam hal ini dengan nilai modernisasi dan industrialisasi.

Berikut skripsi yang ditulis oleh Akmal pada tahun 2010, yang berjudul *Pendidikan Aqidah Dalam Keluarga Muslim (Study Analisis Terhadap Pendidikan Keluarga Di Kecamatan Samalanga)*. Di dalam tulisan ini menjelaskan tentang peran pendidikan dalam masyarakat dan keluarga.

Berikut skripsi yang ditulis oleh Waliyunis M.Nur pada tahun 2010, yang berjudul *Peranan Balai Pengajian Dalam Mensosialisasikan Hukum Islam Kepada Masyarakat (Studi Kasus Balai Pengajian Syumusul Ma'rifah Kecamatan Dewantara)* Di dalam tulisan ini menjelaskan tentang Islam secara teologis merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiah dan transenden, selanjutnya memberikan pengertian dan fungsi hukum Islam dengan melihat pandangan masyarakatnya.

Selanjutnya buku yang ditulis oleh Abdul Hamid M. Djamil pada tahun 2016, yang berjudul *Umat Bertanya Waled Menjawab Pemikiran Teungku H. Nuruzzahri Yahya* Di dalam tulisan ini menjelaskan pengaruh sosok beliau dalam membangun aceh tentang syariat dan membangun dayah aceh dengan para ulama untuk perkembangan kehidupan masyarakat, dan menjelaskan karakter dayah tradisional secara ringkas.

Selanjutnya buku yang ditulis oleh Hasbi Amiruddin pada tahun 2008, yang berjudul *Menatap Masa Depan Dayah di Aceh* Di dalam tulisan ini menjelaskan arah dayah aceh untuk masa depan yang lebih cerah, berfungsi murti kultural memiliki berbagai keilmuan berbasis islam yang universal.

Selanjutnya buku yang ditulis oleh Sa'id Aqil Sirajd pada tahun 1999, yang berjudul *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren* Di dalam tulisan ini menjelaskan kosep pendidikan dayah secara keseluruhan membangun dan melatih anak-anak bangsa indonesia, dan gerakan pesantren serta fungsionalnya.

Selanjutnya jurnal studi agama yang ditulis oleh Marzuki pada bulan agustus tahun 2011 *Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh* di dalam tulisan ini memaparkan sejarah dayah, kemudian membedakan dayah dulu dengan dayah sekarang dalam perubahan nilai.

Selanjutnya jurnal ilmiah didaktika yang ditulis oleh Mashuri Dosen Fakultas Tarbiyah Iain Ar Raniry Banda Aceh pada tahun 2013 *Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Aceh* Didalam tulisan ini menjelaskan Eksistensi dayah khususnya di Aceh menurut perkiraan James T. Siegel dan membahas sekilas tentang lembaga dayah.

Dari beberapa penulisan di atas pendekatan yang detail mendefisikan dayah dan membagikan jenis sistem dayah secara khusus, masih kurang berkenaan dengan kurikulum dan organisasi dayah, oleh karena itu penulis ingin mejelaskan sosok dan identitas dayah dengan memperdalamkan struktur pendidikan dayah sekarang di Aceh.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman yang jelas dalam membaca skripsi ini, maka disusunlah sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pembahagian pendahuluan yang termasuk didalamnya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, tentang : landasan teoritis dan metode pembahasan, menemukan kerangka pola stuktur kelembagaan/organisasi dan kurikulum pembelajaran pendidikan dayah tradisional dan modern.

Bab tiga merupakan inti penulisan karya ilmiah ini, dalam bab ini penulis akan menggambar reklasifikasi secara anatomi sistem dayah tradisional dan modern untuk memudahkan dalam sistematika penilaian kurikulum yang empirik.

Bab empat menjelaskan pengaruh lembaga dayah tradisional dan lembaga dayah moderndan lokasi penelitian,DayahDarul Ihsan Teungku Haji Hasan Krueng Kale, Darussalam, Aceh Besar, selanjutnya Dayah Babul Maqhfirah,Lam Alue Cut, Pasar Cot Keueng, Aceh Besar, selanjutnya Dayah Lampisang, Seulimum, Aceh Besar Dan Dayah Ruhul Falah, Samahani, Kuta Malaka, Aceh Besar. Sejauh mana tingkat pemahaman masyarakat tentang mendifinikan dayah tradisional dan modern.

Bab lima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN METODE PEMBAHASAN

#### A. Definisi Operasional

##### 1) Reklasifikasi

Re.Klasifikasi merupakan dua kata yang terpisah dan bahasa yang berbeda. “Re” dan “Klasifikasi” dalam bahasa Inggris. Secara istilah “Re” untuk penghubung kata supaya dapat menghasilkan makna. “Re” dalam bahasa Inggris berarti: (1) Kembali, (2) Sekali lagi, (3) ke arah belakang. Sedangkan “Klasifikasi” dalam bahasa istilah berarti: (1) golongan-golongan, (2) Jenis-jenis, (3) penyusunan bersistem dalam kelompok (4) golongan menurut kaidah atau standar yg ditetapkan, pengertian ini di kemukakan oleh para ahli bahasa.<sup>1</sup>

##### 2) Dayah

Dayah (bahasa Aceh) berasal dari bahasa Arab “*zawiyah*” Istilah *zawiyah*, secara literal bermakna sudut, yang diyakini oleh masyarakat Aceh pertama sekali digunakan sudut mesjid Madinah ketika Nabi memberi pelajaran kepada para sahabat di awal Islam. Orang-orang ini, sahabat Nabi kemudian menyebarkan Islam ke tempat-tempat lain. Pada abad pertengahan. Kata *zawiyah* dipahami sebagai pusat agama dan kehidupan sufi yang kebiasaannya menghabiskan waktu di perantauan. Kadang-kadang lembaga ini dibangun menjadi sekolah agama dan pada waktu tertentu juga *zawiyah* dijadikan sebagai pondok bagi pencari kehidupan spiritual. Dari ilustrasi ini dapat dipahami nama ini juga kemudian

---

<sup>1</sup><https://kbbi.web.id/klasifikasi>.

sampai ke Aceh. Dalam bahasa Aceh *zawiyah* itu akhirnya berubah menjadi dayah karena dipengaruhi oleh bahasa Aceh yang pada dasarnya tidak memiliki bunyi “Z” dan cenderung memendekkan.<sup>2</sup> Dayah adalah sebuah lembaga atau institusi yang dapat disebutkan memiliki lima elemen dasar : pondok, mesjid, pengajaran kitab-kitab klasik. santri dan tengku. Hal ini berarti bahwa selama elemen yang lima itu tidak dipenuhi sebuah institusi, apapun nama dan aktivitas keagamaannya, maka selama itu pula institusi tersebut tidak akan berubah statusnya menjadi dayah.

Dayah tradisional adalah merupakan sebuah lembaga pendidikan islam tertua di nusantara khususnya di Aceh. Pendidikan dayah inilah yang telah melahirkan ulama kharismatik pada masa dahulu yang merupakan tokoh-tokoh serta pemimpin umat. Dayah tradisional ini masih eksis hingga sekarang ini dengan minat yang masih relatif stabil di dalam masyarakat Aceh khususnya. Dayah-dayah dimaksudkan diatas adalah dayah yang sudah didirikan minimal dalam kurun waktu melebihi 20 tahun.<sup>3</sup>

### **3) Tradisional**

Secara etimologis, kata “tradisional” berasal dari kata dasar tradisi yang berarti tatanan, budaya, atau adat yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat. Karenanya, tradisional diartikan konsensus bersama untuk ditaati serta dijunjung tinggi oleh sebuah komunitas masyarakat setempat. Kata tradisional juga selalu menunjuk pada hal-hal yang bersifat peninggalan

---

<sup>2</sup>Marzuki Abu Bakar, *Sejarah Dan Perubahan Dayah Di Aceh*, Jurnal Studi Agama Millah, (2011), 02.

<sup>3</sup>M. Hasbi Amiruddin, *Dayah 2050, Menatap Masa Depan Dayah Dalam Era Transformasi Ilmu Dan Gerakan Keagamaan*, (Yogyakarta: Hexagon), 106.

kebudayaan klasik, kuno, dan konservatif.<sup>4</sup> Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa dayah tradisional dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan yang mempertahankan tradisi klasik.

#### **4) Modern**

Modern selalu dikaitkan dengan adanya pembaharuan-pembaharuan pada masa tertentu, sehingga istilah modern juga dapat berubah dari waktu ke waktu, dengan tidak menafikan dasar akar istilah modern, yaitu memperkenalkan pola-pola baru yang lebih cepat, tepat dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>5</sup>

#### **5) Perspektif**

Sudut pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya untuk dinarasikan untuk dibacakan. Dari sisi mana sebuah cerita disampaikan. Beberapa macam Sudut pandang orang pertama Sebuah cerita disampaikan oleh seorang *objeck* dalam cerita.

- a. jika si tokoh tersebut adalah tokoh utama, maka sudut pandangnya adalah orang pertama *protagonist*.
- b. jika si tokoh tersebut adalah bukan tokoh utama, maka sudut pandangnya adalah orang pertama pengamat (*observer*).<sup>6</sup>

#### **6) Teori Sistem**

Sistem merupakan satu kesatuan komponen yang satu sama lain salingberhubungan untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem mempunyai tiga ciri,

---

<sup>4</sup>HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: Ird Press, 2004), 13.

<sup>5</sup>Syarifah Rahmah, Studi Kasus di dayah modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe, Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sumut, Medan, 23.

<sup>6</sup> Ari Nurhayati, *Unsur-Unsur Dalam Cerita Fiksi*, 2014, 6.

yaitu: Setiap sistem memiliki tujuan, Setiap sistem memiliki fungsi, Setiap sistem memiliki komponen. (Sanjaya, 2008: 31).

Menurut Wiley dan Sons (2005:1-30), terdapat 2 kelompok pendekatan yang digunakan dalam mendefinisikan sistem, yaitu: (1) lebih menekankan pada prosedur yang digunakan dalam sistem dan mendefinisikan sistem sebagai jaringan prosedur, metode, dan cara kerja yang saling berinteraksi dan dilakukan untuk pencapaian suatu tujuan tertentu; (2) lebih menekankan pada elemen atau komponen penyusun sistem, mendefinisikan sebagai kumpulan elemen baik abstrak maupun fisik yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu.

Arifin (1991:257) mengemukakan bahwa sistem bisa diartikan sebagai suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian di mana satu sama lain saling berhubungan dan saling memperkuat. Berdasarkan pengertian tersebut, maka sistem dapat diberikan suatu batasan pengertian yaitu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan.<sup>7</sup>

Konsep sistem telah diambil oleh ilmu sosial dari ilmu pasti, secara khusus dari fisika yang berhubungan dengan materi, energi, gerak, dan kekuatan. Semua konsep ini lebih diarahkan pada suatu pengukuran yang pasti dan mengikuti aturan-aturan tertentu. Ada yang mendefinisikan sistem dalam konteks pasti dalam persamaan matematis yang menjelaskan hubungan tertentu antara beberapa variabel.<sup>8</sup>

## **B. Landasan Teori**

### **1. Teri Anatomi Sistem Sosial**

Kata sistem berasal dari bahasa Yunani “systema” yang berarti keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian, atau hubungan yang berlangsung di antara satuan-satuan atau komponen secara teratur.<sup>9</sup> Dalam kamus *al-Mu'jam*

---

<sup>7</sup>Husaini Usman, *Teori Sistem*, (UIN Yogyakarta: 2014), 6.

<sup>8</sup> Muslim Tampubolon Pasaman Silaban, *Penerapan Dan Pendekatan Teori Sistem: Studi Kasus Universitas HKBP Nomensen*, (UIN Sumut: 2004), 03.

<sup>9</sup>Tatang M. Amirin. *Pokok-pokok Teori Sistem*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), 01.

*al-Falsafī*, kata sistem dipadankan dengan kata *al-nasaq* yang secara etimologis berarti tatanan (*nizām*). Lalu secara terminologis diartikan sebagai kumpulan unsur yang saling berhubungan sebagai satu kesatuan.<sup>10</sup> Tatang M. Amirin dengan merujuk Shrode dan Voich, dan Murdick dan Ross mendefinisikan sistem sebagai berikut:<sup>11</sup>

Sehimpunan unsur yang melakukan sesuatu kegiatan atau menyusun skema atau tata cara melakukan sesuatu kegiatan pemrosesan untuk mencapai sesuatu atau beberapa tujuan, dan hal ini dilakukan dengan cara mengolah data dan/atau energi dan/atau barang (benda) di dalam jangka waktu tertentu guna menghasilkan informasi dan/atau energi dan/atau barang (benda).

Memerhatikan definisi ini, terlihat bahwa sistem berkenaan dengan alat atau organ, dan juga berkenaan dengan ide atau gagasan. Dari itu pemikiran tentang sistem dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek keilmuan (*sciences*), aspek teknologi, dan aspek filosofi.<sup>12</sup> Dari aspek filosofi, Jasser Auda melihatnya sebagai sistem analisis, di mana entitas analisis diasumsikan sebagai sebuah sistem.<sup>13</sup>

Di sisi lain entitas analisis juga dilihat sebagai sistem yang berlaku sebagai metode, atau prosedur yang bersifat preskriptif. Menurut Amirin, inilah yang

---

<sup>10</sup> Majma' al-Luhghah al-'Arabiyyah. *Al-Mu'jam al-Falsafī* (Kairo: al-Amiriyyah, 1983), 200. نسق: جملة من العناصر يعتمد بعضها على بعض بحيث تكون كلاً منظماً.

<sup>11</sup> Amirin. *Pokok-pokok Teori Sistem*,,,,,,,

<sup>12</sup> Nasuka, *Teori Sistem; Sebagai Salah Satu Alternatif Pendekatan dalam Ilmu-ilmu Agama Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 18. Dalam aspek keilmuan, sistem adalah eksplorasi ilmiah dan teori tentang sistem dalam berbagai bidang ilmu seperti Fisika, Biologi, Psikologi, ilmu-ilmu sosial, dan teori sistem umum sebagai doktrin atau prinsip yang berlaku bagi semua atau subkelas sistem.

Sistem dari aspek teknologi membahas tentang problem yang muncul pada teknologi modern dan masyarakat. Sistem teknologi mencakup piranti keras dan lunak, perkembangan teori dan disiplin. Sistem filosofi merupakan reorientasi pemikiran dan pandangan dunia yang timbul karena diperkenalkannya sistem sebagai sebuah paradigma ilmiah baru.

<sup>13</sup> Jasser Auda. *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law; A System Approach* (London: IIIT, 2007), 33. Systems analysis is based on the definition of system itself, i.e., the analyst assumes that the analysed entity is 'a system.

dikenal sebagai pendekatan sistem (*system approach*). Pendekatan ini beranggapan ada banyak sebab terjadinya sesuatu, jadi pendekatan sistem berusaha menyadari adanya kerumitan di dalam kebanyakan benda, sehingga terhindar dari memandangnya sebagai sesuatu yang amat sederhana atau bahkan keliru.<sup>14</sup>

Teori pendekatan sistem, pendekatan sistem untuk melakukan pemetaan mengenai sistem sosial dalam rangka menemukan tatanan sosial yang ideal tersebut.<sup>15</sup> Pendekatan teori sistem sosial akan memaparkan organisasi dan struktur sistem baik secara *internal* maupun *ekternal* dan analisisnya pola dari komponen setiap sub-sub kurikulum dari sistem hidup menuju sistem sosial. Maka untuk menemukan ciri pembeda klasifikasi dayah tradisional dan modern, harus dilihat identitas yang mengorganisasi suatu dayah sebagai sistem. Identitas inilah ciri substansial klasifikasi dayah tradisional dan modern. Teori ini akan membawakan masyarakat memahami secara langsung klasifikasi lembaga pendidikan dayah tradisional dan modern di Aceh bagaimana yang nantinya akan dibahas oleh penulis dengan hasil penelitian ini.

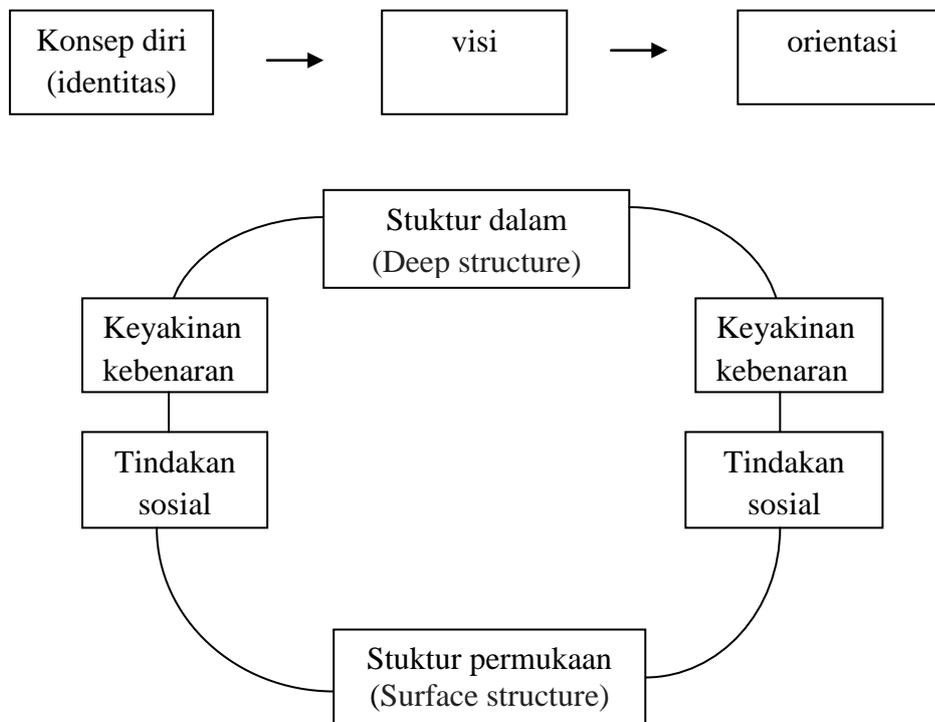
Sistem suatu kesatuan dari keseluruhan yang terorganisir, yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang saling berintegrasi dan saling bergantung satu dengan yang lain, pola-pola hubungan antar komponen merujuk pada dua konsep penting, yaitu organisasi dan struktur, organisasi sistem ialah pola dasar hubungan antar komponen yang langsung berkontribusi terhadap lahirnya keutuhan. Maka perilaku ditentukan oleh struktur internal (struktur dalam) dari sesuatu yang luar

---

<sup>14</sup>Amirin. *Pokok-pokok Teori Sistem*,,,,,,,07.

<sup>15</sup>M. Husni Muadz, *Anatomi Sistem Sosial Rekonstruksi Normalitas Intersubektivitas Dengan Pendekatan Sosial*, (Jawa Timur: Institut Pembelajaran Gelar Hidup,2014 ), 53.

dirinya hanya bisa memberikan pengaruh dan jenis hubungannya adalah pengaruh- mempengaruhi, dan tetap sebagai penentuannya adalah stuktur internal.<sup>16</sup> Keutuhan dari sistem lembaga dayah juga akan dipolakan dari entitas sederhana (*simple unity*) dan entitas komposit (*composite unity*). Entitas sederhana adalah secara perilaku (tutur kata, tindakan) sedangkan entitas komposit adalah stuktur internalnya. Pendekatan sistem akan mengklasifikasikan katagori lembaga dayah baik komponen entitas komposit maupun sub-sub komponen entitas komposit.

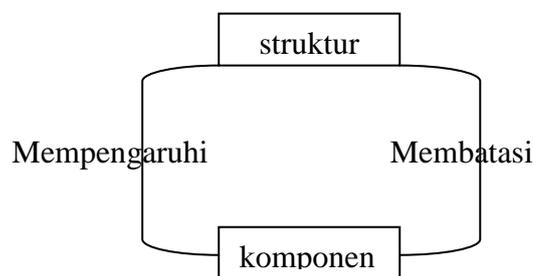


**Bagan 1.1.** skema hubungan stuktur luar dengan struktur permukaan dalam anatomi sistem..

Perbedaan perilaku dari kedua bagian ini bukan karena perbedaan perlakuan (lingkungan), tetapi karena stuktur keduanya tidak sama. Adapun

<sup>16</sup> Ibid,..86.

perbedaan perilaku dapat terjadi pengaruh dan mempengaruhi. Penentuannya tetap pada stuktur internalnya, hubungan konstitutif struktur yang menentukan perilaku sistem.<sup>17</sup> Kemudian sistem sosial selalu ditandai oleh adanya keterhubungan (*connectedness*) antar komponen. Ada keterhubungan yang menjadi konsitusi organisasi sistem, dan ada yang tidak. Keterhubungan yang dikonservasi adalah yang menjadi bagian organisasi. Jika keterhubungan ini tidak ada, maka organisasi sistem akan mengalami disintegrasi dan tidak lagi menjadi sistem yang sama.<sup>18</sup>



**Bagan 1.2** Sirkularitas pengaruh struktur dan komponen tidak pernah putus.

Sistem sosial sebagai wadah dalam sistem pembelajaran atau disebut juga *Living Systems* pengorganisasian pola-pola integrasi antar komponen melahirkan kemampuan bukan saja untuk memperbaiki komponen yang tidak berfungsi, tetapi juga mampu memproduksi komponen-komponen lama yang sudah rusak atau mati.<sup>19</sup> Salah satu kurikulum yang bertahan atau tidak salah satu disebabkan keutuhan dari penerapan sistem tersebut, pengaruh dari unsur stuktur permukaan

<sup>17</sup> Perilaku sistem adalah cara sistem mempertahankan identitas atau organisasi.

<sup>18</sup> Potonglah gajah menjadi dua, maka anda tidak lagi menyebutnya gajah, bukan? Maka penyesuaian struktur sistem jadi konsep *connectedness* dalam sistem mekanik dan biologis adalah mutlak, sebagai ciri pembeda. Ibid., 69.

<sup>19</sup> Ibid., 89.

(internal).<sup>20</sup> pola interaksi antar komponen sistem yang melahirkan kemampuan seperti ini disebut *autopoietic organisation*, sistem organisme tidak saja memiliki kemampuan untuk menjaga keutuhan sistem tetapi juga memiliki kemampuan untuk memperbaharui komponen-komponen sistem yang diperlukan.

Jadi eksistensi keutuhan dan keberlanjutan sistem organisme dilakukan melalui mekanisme organisasi autopoiesis. Tanpa adanya komponen-komponen dengan kualitas interaksi tertentu, maka sistem organisme tidak akan bisa bertahan lama; sistem organisme mengatasi ini dengan autopoietik yang dimiliki, karena mekanisme autopoietik.<sup>21</sup> Terdapatlah proses objektif pengelolaan pendidikan pengaruh dalam menjaga mekanisme yang mengatur struktur organisasi dalam (permukaan), untuk menerapkan sistem pembelajarannya, (santri/murid dan dewan guru). Maka pola interaksi *autopoietic organisation* yang menjaga pertahanan atau keutuhan sistem.

Perilaku sistem secara empirik berbeda akibat tujuan yang berbeda; ada yang bersifat reaktif, adalah bila sistem bertindak dalam rangka mempertahankan diri (self-maintaning),<sup>22</sup> ada yang bersifat responsif, adalah bila dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan (goal seeking),<sup>23</sup> dan yang generatif, adalah bila dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan yang bisa berubah sesuai pilihan bebas yang dimiliki.

---

<sup>20</sup> Struktur internal, cara mengambil kebijakan ideologi, jika kita kaitkan dengan pendidikan lembaga dayah maka yang mengambil kebijakan ideologi = penguasa pendidikan lembaga dayah atau pimpinan mutlak.

<sup>21</sup> Salah satu bentuk realisasi dari prinsip s lebih umum. Ibid.,. 90.

<sup>22</sup> *Self- maintaning* adalah sistem yang karena struktur internalnya mampu memberikan reaksi terhadap perubahan-perubahan eksternal untuk menjaga stabilitas sistem dari kondisi lingkungan yang berbeda- beda.

<sup>23</sup> *Goal-seeking* adalah sistem yang mampu merespon dengan cara yang berbeda terhadap kejadian-kejadian yang berbeda di dalam lingkungan yang sama atau berbeda sehingga menghasilkan keadaan-keadaan tertentu. Ibid.,. 91.

Sistem pengaruh peran dari kesepakatan dari permukaan dasar (ideology) ataupun yang disebutkan diatas keyakinan, sebab ini menjadi pengaruh dalam aplikasi stuktur eksternal baik dalam metode, teknisi, dan pembelajaran pada santri dayah tradisional dan modern, merumuskan kurikulum yang di pelajari pada setiap pondok lembaga pendidikan islam ini. Anatomi system mengungkapkan dasar dari seluruh komponen-komponen atau lapisan system kurikulum, analisa ini harus dilakukan bertahap dari stuktur dalam ataupun stuktur luar, kenapa? “jika tiada menggunakan system secara bertahap akan terjadi data failed, perbedaan system kurikulum dari beberapa pondok pesantren di Aceh memiliki perbedaan dan persamaan, merumuskan metode ini harus relevan dari interaksi (dialog) organisasi.

Perubahan dan perkembanganyang terjadi di atas dalam lembaga pendidikan dayah adalah tidak terlepas dari upaya perubahan sistem pendidikan di dayah di antaranya adalah perubahan metodologi dan pendekatan serta juga pada bentuk lembaga pendidikan, di mana dayah di samping mengadopsi pendekatan kekinian yang lebih baik dengan tidak meninggalkan pendekatan dan sistem yang lama yang masih relevan dengan perkembangan pendidikan dewasa ini.<sup>24</sup>Kaidah di atas merupakan legalitas kuat atas segala upaya rekonstruksi. Kebebasan membentuk corak dayah merupakan keniscayaan, asalkan tidak terlepas dari frame al-ashlah (lebih baik). Begitu pula, ketika dayah diharuskan mengadakan perubahan sebagai konsekuensi dari kemajuan dunia modern, maka aspek al-ashlah menjadi kata kunci yang harus dipegang. Dayah modern, berarti dayah

---

<sup>24</sup> Mashuri, DinSamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah (Jurna: Ilmiah Didaktika 2013), vol. xiii, No.2.

yang selalu tanggap terhadap perubahan dan tuntutan zaman, berwawasan masa depan, selalu mengutamakan prinsip efektifitas dan efisiensi dan sejenisnya.<sup>25</sup>

## 2. Kurikulum

Kurikulum merupakan komponen-komponen struktur *internal* dalam menentukan sesuatu sistem pendidikan yang akan dilaksanakan. Kurikulum juga merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dan konsep pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan, termasuk pendidikan dayah.<sup>26</sup> Metode kurikulum dayah secara keseluruhan berupa pengetahuan dan pengalaman yang diberikan secara sistematis kepada *talabah* dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang digunakan di dayah berbeda antara dayah tradisional dan modern. Adapun dalam persoalan regenerasi kepemimpinan biasanya dayah tradisional tidak akan diberikan kepada orang lain kecuali yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan pimpinan sebelumnya atau yang pernah menimba ilmu pengetahuan di tempat itu.

Kurikulum dayah disusun dengan materi dan kitab yang dipelajari tergantung pada sistematika dayah tradisional dan modern. kitab yang berbahasa Arab dan berbahasa Jawi. Menerapkan metodologi struktur permukaan lembaga pendidikan dayah tradisional dan modern sangatlah berbeda walaupun sama kelembagaan dayah yang memiliki komponen stuktur dalam yang sama.<sup>27</sup> Maka

---

<sup>25</sup> Suwendi "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan", dalam Sa'id Aqil Sirajid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transportasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 216.217.

<sup>26</sup> Silahuddin, *Aktualisasi Sitem Budaya Akademik Pendidikan Dayah di Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing), 117

<sup>27</sup> Bila kita menghalaukan sekelompok ikan dan sekelompok udang yang memiliki sifat stuktur *internalnya* sama dan cara yang kita lakukan sama, sekelompok ikan hidup dalam air dia akan lari lurus, sekelompok udang hidup dalam air dia akan lari dengan loncat yang tinggi, ikan

salah satu ciri khas tolak ukur perbedaan yaitu metode kurikulum, jika lembaga pendidikan dayah tradisional, menggunakan kitab-kitab klasik, seperti: ilmu Tauhid (kitab aqidah al islamiyah, dusuki dan lain-lain ), Tafsir (kitab tafsir jalaian, tafsir ibnu katsir, dll), Hadits (kitab matan arba'in, majlis saniyah, dll) Fiqh (matan taqrib, bajuri, I' anatuttalibin, al-mahalli, dll) Tasawwuf (taisir akhlak, muraqi u'budiyah, ihya u'lumuddin, dll) Nahwu (awamel, al-jarumiyah, matammimah, dll) Sharaf (zammon, matan bina, dll) dan ilmu lainnya.

Implikasi menggunakan metodologi ini mencerminkan dari stuktur komponen-komponen *ekternal*, adapun metodologi lembaga pendidikan dayah tradisional, mempelajari ilmu hadist (buluqul maram), ulumul hadist, tarikh, dan lain-lain. Maka literatur buku atau yang berbeda, di sinilah konsep struktur dalam (internal) secara spontan menjadi berbeda antara keduanya, sebagaimana yang disinggung di atas jadi, proses pengalihan tolak ukur truktur *internal* mengapa? Karena sistem pengaruh dan mempengaruhi ciri utama bukan sebab keduanya lembaga pendidikan dayah, tetapi mereka ketergantungan keyakinan (*ideology*) dan tindakan/perbuatan (*metodelogy*). Terjadinya relevansi terhadap reklasifikasi harus strategis memetakan rumus teori hingga nanti mendapatkan jawaban secara empirik.

Kurikulum dayah mempunyai relasi antar komponen yang bersifat invarian yang melahirkan kesatuan, inilah yang menjai identitas dari *composite unity*. Identitas membedakan kategori dayah, karena pendekatan sistem akan merasionalisasikan perbedaan ini dengan cara memperjelaskan identitas ataupun

---

tidak memiliki stuktur(*ekternal*) yang memungkinkan bisa loncat sepertiudang begitu juga sebaliknya. M.Husni Muadz,. 66.

ciri khas dari kurikulum sebuah lembaga itu sendiri. Karakteristik dayah mempunyai struktur dan komponen tertentu untuk pengaruh dan pembatas. Hal ini dikaitkan karena pendidikan dayah memiliki landasan sistematika kurikulum, kurikulum yang bersifat budaya dan penerapan kurikulum baru dalam metode pembelajaran dayah. Sebuah sistem terjadi atas komponen dari hubungan-hubungan antar komponen, maka setiap perubahan dalam sebuah sistem adalah perubahan struktural yang berlangsung melalui perubahan komponen dan perubahan antar komponen. Lingkungan atau sistem lain tidak mampu memberikan pengaruh terhadap sebuah perubahan. Tetapi apa dan bagaimana perubahan itu sepenuhnya ditentukan oleh struktur *internal* dari sistem.<sup>28</sup>

Dayah mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu:

- 1 Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern.
- 2 Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
- 3 Diversifikasi (penganekaragaman) program dan kegiatan makin terbukaan ketergantungannya pun absolut dengan kyai, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun ketrampilan yang diperlukan di lapangan kerja.
- 4 Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid.,. 66.

<sup>29</sup> Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 301.

Sebuah lembaga pendidikan Islam yang sangat tua, berperan penting di Aceh ini, tentunya memiliki undang-undang peraturan daerah (perda) yang telah di tetapkan seperti tertera di bawah ini:

**a Dasar pelaksanaan**

- 1 Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- 2 Peraturan menteri pendidikan nasional republic Indonesia nomor 30 tahun 2005 tentang badan akreditasi nasional pendidikan non formal.
- 3 Peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.
- 4 Qanun nomor 5 tahun 2007 tentang susunan organisasi dan tata kerja dinas, lembaga teknis daerah, dinas, lembaga teknis daerah dan lembaga daerah propinsi nanggroe Aceh darussalam.
- 5 Qanun no. 5 tahun 2008 tentang penyelenggaraan pendidikan. (pasal 32 ).
- 6 Peraturan gubernur Aceh nomor 07 tahun 2010 tentang pengembangandan perluasan program peningkatan mutu pendidikan.
- 7 Peraturan gubernur Aceh nomor 47 tahun 2010 tentang pendidikandayah di Aceh.
- 8 Peraturan gubernur Aceh nomor 17 tahun 2011 tentang pelaksanaan pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana dayah/balai pengajian/taman pendidikan al qur'an pada badan pembinaan pendidikan dayah Aceh..

- 9 Surat keputusan gubernur Aceh nomor 451.44/186/2011 tentang pembentukan tim pemutakhiran data dayah pada badan pembinaan pendidikan dayah Aceh tahun 2011.
- 10 Surat keputusan kepala badan pembinaan pendidikan dayah Aceh nomor 541.44/410/2011 tentang pembentukan tim pemutakhiran data dan akreditasi dayah pada badan pembinaan pendidikan dayah Aceh tahun 2011.
- 11 Surat keputusan kepala badan pembinaan pendidikan dayah Aceh nomor 541.44/027/2011 tentang pembentukan panitia pelaksana akreditasi dayah pada badan pembinaan pendidikan dayah Aceh tahun 2011.
- 12 Surat keputusan kepala badan pembinaan pendidikan dayah Aceh nomor 541.44/041/2011 tentang penunjukan/penetapan tim finalisasi akreditasi dayah pada badan pembinaan pendidikan dayah Aceh tahun 2011.<sup>30</sup>

Ketentuan yang di tetapkan berdasarkan atas nama lembaga pendidikan dayah Aceh, namun permasalahan dalam ranah kurikulum atau tehnik dalam mengaplikasikan dan memetakan lembaga tersebut adalah salah satu tanggung jawab dari stuktur *internal* maupun *ekternal*. Oleh karena itu penulis akan membahas metode kurikulum yang di sebutkan stuktur ekternal, perbedaan dari lembaga pendidikan dayah tradisional dan modern.

Berdasar disisi inilah penulis memetakan instrument pemetaan dalam stuktur dalam (*deep structure*) yaitu salah satunya paradigma yang menjadi pola dasar pemikiran, mengorganisazir stuktur social dan stuktur luar yaitu tindakan

---

<sup>30</sup>Penyusunanprofil dayah Aceh, 2011.

perbuatan komunitas ataupun kelembagaan hingga melahirkan kurikulum, sistem pembelajaran, teknis cara belajar (halaqah- klasikal). Maka hal ini memerlukan perumusan indikator implementasinya.

### **Instrument pertanyaan kepada responden.**

1. Apa saja yang diajarkan..?
2. Bagaimana cara pembelajaran, halaqah/ceramah/hafalan...?
3. Cross cheek kepada santri...?
  - a. Tentang kurikulum dan sistem pembelajaran..?
  - b. Paradigma dan ideology, benarkah terjadi transfer knowledge..?

Kompetensi sistem stuktur dalam dan stuktur luar mencerminkan ideology yang melatar belakangi dari nilai kejujuran, keikhlasan, disiplin, pengabdian, kepatuhan hingga memunculkan sikap perilaku kemandirian yang kokoh. Implementasi diatas meliputi program kerja organisasi dayah yang di pimpin oleh pimpinan dayah tersebut. Dalam etos kerja visi dan misi tujuan pendidikan lembaga dayah tradisional dan modern. Maka metodologi pola manejemen organisasi berpegaruh dalam memberikan pengembangan keilmuan dan pengetahuan umum. Adapun penentuan secara umum sudah terlihat jelas diantara keduanya, maka dengan demikian dapat kita petakan tentang pendidikan dan kurikulum yang mana yang dijadikan indikator utama menjadi alat ukur dalam penerapan kurikum hingga menemukan pembatas ijtihad.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Ijtihad adalah suatu keharusan, untuk menanggapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Tidak semua hasil ijtihad merupakan pembaruan bagi ijtihad yang lama sebab ada kalanya hasil ijtihad yang baru sama dengan hasil ijtihad yang lama. Bahkan sekalipun berbeda hasil ijtihad baru tidak bisa mengubah status ijtihad yang lama. Hal itu seiring dengan kaidah ijtihad yang tidak dapat dibatalkan dengan ijtihad pula. Berdasarkan pelaksanaan ijtihad bahwa sumber hukum Islam menuntun umat Islam untuk memahaminya. Oleh karena itu, sesungguhnya

Sistem kurikulum berdasarkan struktur dalam (*ideology*), maka merumuskan hal ini tertuju kepada peran Syeikh Haji Muhammad Waly Al-Khalidy (pimpinan lembaga pendidikan dayah tua) di Aceh yang memiliki kader yang berkualitas keilmuan matang dalam mendirikan lembaga pendidikan dayah dipelosok seluruh Aceh, mereka semuanya mengambil kurikulum (metodelogi) kitab-kitab klasik dari tarjih imam Nawawi dalam akidah ahlusunnah wajama'ah, sesuai yang ada dibawah ini:

No	Ilmu	Nama Kitab
1	Fiqih	Matan Taqrib, Fathul Qarib, Minhajul Thalibin, I'anah Ta'libin, At-Tahrir, Al-Iqna', Mahalli, Fathul Wahab, Tuhfatul Muhtaj Dan Nihayatul Muhtaj.
2	Nahwu	Awamil, Al-Jarumiyah, Mutammimah, Al-Fiyah Ibnu Malik, Ibnu A'qil Atau Al-Khudri.
3	Tauhid	Masailal Mubtadin, Kifayatul Mubtadiin, Akidah al-Islamiyah, Syeh Khalid, Dusuki.
4	Tasawuf	Taisir Akhlak, Muraqil U'budiyah,

---

ijtihad adalah suatu cara untuk mengetahui hukum sesuatu melalui dalil-dalil agama, yaitu al-Qur'an dan al-hadist dengan jalan istinbat. Adapun mujtahid itu ialah ahli fikih yang menghabiskan atau mengerahkan seluruh kemampuannya untuk memperoleh persangkaan kuat terhadap sesuatu hukum agama. Oleh karena itu, sudah sepatunya kita berterima kasih kepada para mujtahid yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk menggali hukum tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Islam baik yang sudah lama terjadi di zamannya maupun yang kekinian, lihat., Abd Wafi Has, Ijtihad Sebagai Alat Pemecahan Masalah Umat Islam, vol 1, (Jurnal:Episteme, 2013).

5	Sharaf	Matan Bina, Kailani.
6	Matiq	Quaisuni, Matan Sulam, Sabban Malawi.

Maka kerangka kurikulum diatas menunjukkan salah satu ciri pembatas ijtihad dalam penerapan kurikulum. Sistem ini disebutkan sebagai pentahkikan, yakni pendalam berdasarkan dalil dan alasan, bukan hanya dari Qur'an dan Hadist, tetapi dari berbagai ilmu pengetahuan.<sup>32</sup> Kurikulum merupakan komponen yang strategis dalam menentukan sesuatu sistem pendidikan yang akan dilaksanakan. Kurikulum juga merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman pelaksanaan dalam melaksanakan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan, termasuk pendidikan dayah.<sup>33</sup>

Proses pendidikan terjadi pada sistem organisasi dan tidak terlepas dengan terjadinya perubahan-perubahan sejalan dengan perubahan waktu yang melibatkan kepentingan internal dan eksternal. Sebagai industri jasa pendidikan harus memperhatikan kualitas demi kepentingan pelanggan dan stakeholder yang akan, sedang dan telah memberikan kontribusinya terhadap keberlangsungan dan kemajuan pendidikan itu sendiri.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Muhibuddin Waly. Maulana Teungku Syekh Haji Muhammad Waly al-Khalidy; Ulama Besar Aceh dan Perannya dalam Pembangunan Pendidikan (Jakarta: Intermasa, 1997), 109.

<sup>33</sup> M.Husni Muadz, *Anatomi Sistem*,. 117.

<sup>34</sup> St. Mau'izatul Hasanah, Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kabupaten Barito Kuala, (Tesis: IAIN Antasari, 2012).

### **C. Metode Penelitian**

#### **1. Observasi**

Kegiatan ini dilakukan dengan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, untuk melihat kegiatan, metode dan sebagainya yang menyangkut dengan reklasifikasi lembaga pendidikan dayah tradisional dan modern.

#### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang dijadikan sampel, bertatap muka secara langsung dengan berpedoman kepada daftar pertanyaan yang telah disiapkan, baik lisan maupun tulisan, sehingga jawaban tersebut, merupakan data yang akan diolah dan dianalisis dalam penulisan ini.

#### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi ini dilakukan dengan cara menelaah sejumlah data yang tertulis yang berkaitan dengan kegiatan Dayah Babul Magfirah, Cot Keueng dan Dayah Ruhul Falah, Samahani, Kuta Malaka, Aceh Besar dan Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krueng kale, Aceh Besar dan Dayah Lampisang Selimum.

## **BAB III**

### **REKLASIFIKASI**

#### **A. Sejarah Singkat dan Metode Kurikulum Dayah Tradisional dan Modern**

- **Dayah Tradisional**

Sejarah perjalanan dayah<sup>1</sup> di Aceh diperkirakan tumbuh dan berkembang sejak abad ke tiga Hijriah atau awal abad ke 10 M. Hal ini akan merujuk pada tulisan Syekh Makarani al-Pasai dalam bukunya yang berjudul *Izarul Haq fil Mamlakati Perulak dan Tafsir at-Thabaqat Jam'u Salatin*. Dua buku ini pernah diteliti oleh Muslim Thahiry, ia menyimpulkan bahwa Dayah Cot Kala didirikan sekitar abad ke 10 M. pada masa kerajaan Peureulak. Kerajaan Islam Peureulak didirikan pada Tahun 223 H (840 M) oleh *Teungku* Muhammad Amin yang bergelar Alaidin Malik Muhammad Amin Syah Johan Berdaulat. Dayah Cot Kala adalah dayah pertama yang didirikan di Aceh, berdiri pada abad ke 10 M. Tenaga pengajar yang ada pada saat itu didatangkan Sultan dari Timur Tengah untuk mengajar dilingkungan kerajaan.<sup>2</sup> Mereka telah menghasilkan banyak alumni yang menyebarkan Islam ke seluruh Aceh.<sup>3</sup> Perkembangan dayah

---

<sup>1</sup>Dayah ditinjau dari sudut histori cultural, lembaga pendidikan dayah dapat dikatakan sebagai pusat pelatihan yang secara otomatis menjadi pusat budaya Islam yang disahkan, dayah dapat dikatakan sebagai 'bapak' dari pendidikan Islam di Indonesia. Abdul Hamid M.Djamil, *Umat Bertanya Waled Menjawab*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016), 31.

<sup>2</sup>Syarifah Rahmah, *Modernisasi Dayah, Disertasi Studi Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara Medan* (2016), 12-13.

<sup>3</sup>Para alumni Cot Kala ini kemudian mendirikan dayah-dayah baru seperti dayah Seureule (Aceh Besar 1012-1059 M) di bawah pimpinan *Teungku* Syekh Sirajuddin, Dayah Blang Pria Pase (Aceh Utara 1155-1123 M) yang dipimpin oleh *Teungku* Ja'cob. Dayah Batu Karang di kerajaan Tamiang yang dipimpin oleh *Teungku* Ampon Tuan. Dayah Lam Keuneu'eun dari kerajaan Islam Lamuri di bawah pimpinan *Teungku* Syekh Abdullah Kan'an yang didirikan antara tahun 1196-

selanjutnya mengalami pasang surut, khususnya pada masa penjajahan Belanda. Pada saat bersamaan masa pemerintahan Sultan Muhammad Syah (1873). Ulama dan santrinya ikut berjuang membela agama dan mempertahankan tanah air dari Belanda. Banyak dayah yang dihancurkan termasuk juga segala khazanah keilmuannya, perpustakaan dan manuskrip yang dimiliki pimpinan dayah. Hampir sebagian besar ulama dayah menjadi panglima perang memimpin perang gerilya, di antaranya *Teungku Chik di Tiro (Teungku Muhammad Saman)*, dan *Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga*. Keberadaan ulama-ulama dalam perang gerilya tersebut menjadi penyemangat dalam perjuangan masyarakat Aceh untuk mempertahankan Aceh dari penjajah Belanda. Peperangan tersebut berdampak pada proses perkembangan dayah selanjutnya, ditambah juga banyaknya ulama-ulama dayah yang syahid di medan perang.<sup>4</sup>

Dayah kembali difungsikan sebagai lembaga pendidikan Islam pada masa itu. Dayah yang bangkit setelah perang Aceh berakhir di antaranya adalah Dayah Tanoh Abee oleh *Teungku Haji Abbas (Teungku Chik Lam Birah)*, Dayah Jeureula dipimpin oleh *Teungku Haji Jakfar (Teungku Lam Jabad)*, selanjutnya Dayah Lamnyong, Dayah Lam Bhuk, Dayah Ulee Susu, Dayah Indrapuri, Dayah Lam Pieyeung dan masih banyak dayah lainnya yang telah dibangun kembali di daerah Aceh besar. Selain di Aceh Besar, di daerah Pidie juga dibangun sejumlah dayah, di antaranya Dayah Tiro, Dayah Pantee Geulima, Dayah Cot Plieng, Dayah Blang, Dayah Leupoh Raya, Dayah Garot, Dayah Ie Leubee yang dipelopori ulama-ulama yang berasal dari Pidie. Tokoh ulama yang terlibat dalam pendirian

---

1225 M. Dayah Tanoh Abee Seulumum (Aceh Besar 1823-1836 M), lihatlah, Syarifah Rahmah Modernisa, 13.

<sup>4</sup> Ibid., 13.

dayah tersebut antara lain Muhammad Arsyad, *Teungku* Chik Geulumpang Minyeuk dan *Teungku* Chik Teupin Raya. Sedangkan di Aceh Utara ada beberapa dayah yang dibangun seperti Dayah Tanjungan, Dayah Masjid Raya, Dayah Kuala Blang, Dayah Cot Meurak, Dayah Juli, Dayah Pulo Kiton dan lainnya.

Namun kegemilangan setelah terjadinya pembaharuan sistematika kurikulum dan manajemennya yaitu pada masa Abuya Muda Waly Al-khalidy,<sup>5</sup> ulama-ulama yang tersebar seluruh Aceh pada saat ini merupakan murid-murid beliau baik secara langsung ataupun tidak langsung.

“selesai pemberontakan Aceh yang dikenal dengan pemborontakan Di, maka anak-anak kyai yang telah sekian tahun belajar di pesantren ayah, kembali ke daerahnya untuk melanjutkan memimpin dayah orang tuanya, atau membuka dayah baru. Karena itulah, maka semua dayah yang ada di Aceh sekarang ini, tidak terlepas dari pengaruh dayah ayah”

Sistematika ini yang masih ditahankan oleh beberapa pimpinan dayah yang menjaga keutuhan ahlulsunnah waljama'ah, Abuya sering menerapkan kelarangan mengikuti taklid kepada muridnya.<sup>6</sup> Hal tersebut dapat kita melihat di Dayah Aceh pada saat ini.

#### **a. Dayah Babul Maqhfirah**

Dayah Babul Maqhfirah berdiri pada tahun 1996, didirikan oleh Drs, Tgk. H. Muhammad Ismy.Lc, MA.<sup>7</sup> Dayah Babul Maqhfirah terletak di Desa Lam Alue Cut, Cot Keueng Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.<sup>8</sup> Daerah ini pada mulanya tidak begitu banyak penduduknya, namun setelah dayah ini didirikan penduduknya bertambah banyak. Ketika dayah didirikan pada tahun 1996 belum

---

<sup>5</sup>Syeikh haji Muhammad Muda waly yang mendirikan Dayah Darussalam Labuhan Haji.

<sup>6</sup>Muhibuddin Waly. Maulana *Teungku* Syeikh Haji Muhammad Waly,,.110.

<sup>7</sup>lahir di Aceh Besar pada tanggal 10 Agustus 1954

<sup>8</sup> Abu Madinah sebelumnya menuntut ilmu dan mengabdikan di Dayah Darussalam Labuhan Haji, Rabithah Alam Islamiy Mekkah dan Universitas Islam Madinah Arab Saudi.

ada santri yang mondok di dayah tersebut, hanyalah jama'ah pengajian dari warga sekitar desa-desa sebelah, pengajian dipimpin langsung oleh Drs, Tgk. H. Muhammad Ismy. Lc, MA. Sering di panggil dengan sebutan Abu Madinah, karena beliau alumni Madinah Arab Saudi, sebelum itu beliau di Min Kuta Baro, MTs Darussalam Labuhan Haji, Man Darussalam Labuhan Haji, IAIN Syarif Hidayatullah.<sup>9</sup>

Dayah Babul Maqfirah Pada tahun 1996 sampai pada tahun 2004 masih menggunakan metode tradisional belum ada perkembangan untuk metode modern. Pada masa itu<sup>10</sup> dayah masih menggunakan dana pribadi Abu Madinah belum disentuh oleh pemerintah dan santri pada masa itu hanya warga sekitar, kurikulum dayah belum efektif. Semenjak tahun 2004 selesai terjadinya gempa dan Stunami, Abu Madinah menerima anak yatim untuk diasuh dan dibina kemudian mendirikan sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA), maka hal ini kronologis proses pelajaran umum dimasukkan oleh Abu Madinah di Dayah Babul Maqfirah. Setelah mendirikan SMP dan SMA kurikulum dayah masih belum bersinergi menyatukan kurikulum dalam proses, menerapkan secara bertahap-tahap bukan secara langsung. Yayasan lembaga pendidikan dipimpin oleh Abu Madinah akan tetapi Pimpinan dayah adalah anaknya Tengku. Masrul Aidi.<sup>11</sup>

Adapun letak geografis Dayah Babul Maqfirah berbatasan dengan: sebelah Timur ada perkebunan dayah yang sangat indah dengan kreatifitas dan aktivitas para tengku dayah, sebelah barat dan selatan berbatasan dengan rumah

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan *Teungku* Mukhsin. Tanggal 19 November 2017.

<sup>10</sup>Tragedi peperangan konflik antara GAM dan TNI.

<sup>11</sup>Alumni Dayah Riyadhussalihin Lam Ateuk dan Universitas Al. Azhar Kairo Mesir.

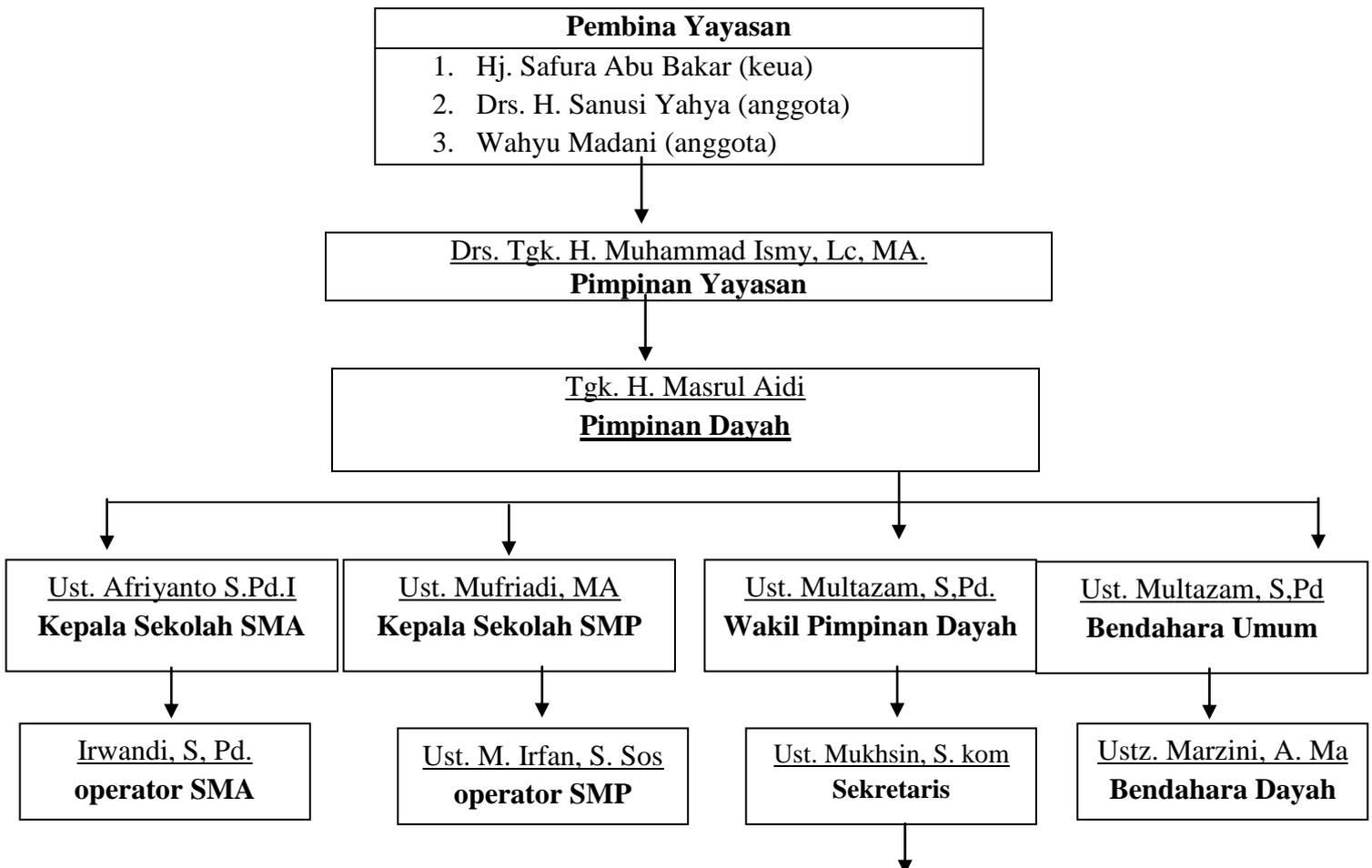
penduduk Desa Lam Alue Cut. Sebelah utara berbatasan Jalan Blang Bintang Lama Cot Keueng.

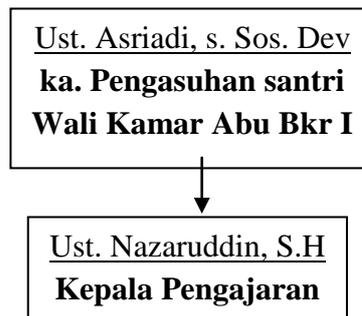
- Visi dan Misi Dayah Babul Maqhfirah

Visi dan misi Dayah Babul Maqhfirah Cot Keueng adalah sebagai berikut:

Visi; “Menjadikan lembaga pendidikan dayah sebagai benteng umat dalam mencetak kader ulama dan umara” Misi; (1) Mampu menghasilkan pemuda-pemudi Islam yang beriman dan bertaqwa, berwawasan (2) mencetak kader-kader Islam yang akan Menjadi pemimpin-pemimpin keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara di masa depan.

- Struktur organisasi Dayah Babul Maqhfirah Periode 2015-2016





- Kurikulum yang digunakan Dayah Babul Maqhfirah

Kurikulum Dayah Babul Maqhfirah diterapkan oleh pimpinan yayasan yaitu Abu Madinah Namun sesuai dari departemen agama, kitab-kitab dikaji berdasarkan hasil rapat dan ketentuan pimpinan sendiri.<sup>12</sup>Kitab yang dipelajari masih beroreantasi kepada sistem tradisional.

#### Kurikulum Dayah Babul Maqhfirah

<b>no</b>	<b>Kelas</b>	<b>Nama Kitab</b>
<b>1</b>	Kelas I	Awamel, Matan Takrib, Zammon, Riwayat nabi, Akhlak, Tanbihul Ghafilin.
<b>2</b>	Kelas II	Bajuri, Jarumiah, Matan Bina, Khulasah 2, Kifayatul Ghulam.
<b>3</b>	Kelas III	Bajuri, Ta'lim Mutaa'lim, Buluqul Muram, Khulasah,
<b>4</b>	Kelas IV	I'annah Talibin, Matammiah, Mabadi Awaliyah, Buluqul Muram, Ta'alim Mutaa;lim.
<b>5</b>	Kelas V	I;annah Talibin, Matammimah, Mabadi Awaliyah, Nawwazeh, Tijan Dadari.

<sup>12</sup>Wawancara *Teungku* Nazaruddin pada tanggal 20 November 2017.

<b>6</b>	Kelas VI	I'annah Talibin, Tijn Darari, Mukhtasar Jidan, Mabadi Awaliyah.
----------	----------	--

Kitab- kitab tersebut wajib dipelajari oleh santri dayah dan wajib dimengajarkan kepada guru yang ada did ayah tersebut, disamping itu ada kurikulum ekstrakurikuler yaitu kegiatan diluar agenda kitab, kegiatan aktifitas untuk mutu peningkatan dayah.

- Kurikulum ekstrakurikuler
  - 1) Tahfidhul Qur'an
  - 2) Pengembangan bahasa Arab dan bahasa Inggris
  - 3) Latihan pidato tiga bahasa ( Indonesia, Inggris dan Arab)
  - 4) Latihan khutbah jum'at
  - 5) Les computer
  - 6) Dalail khairat dan berjanzi
  - 7) Kegiatan pramuka
  - 8) Seni bela diri (silat)

Selain rakaian aktifitas santri pada malam dan pagi hari, ada majlis ta'lim pengajian rutin untuk masyarakat Desa Lam Alue Cut. Pada hari senin, majlis ta'lim Ibu-ibu (kitab Siyarus Shalikin) dan pada hari sabtu Bapak-bapak (kitab Asbah Wanadair).<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara *Teungku* Asriadipada tanggal 15 november 2017.

- Tenaga Pengajar/*Teungku* di Dayah Babul Maqhfirah

Tenaga pengajar Dayah Babul Maqhfirah merupakan lulusan dari berbagai Universitas termuka dalam dan luar negeri sesuai dengan kedisiplinan ilmu. Dan dari alumni dayah itu sendiri, Dayah Babun Najah, Dayah Labuhan Haji, Dayah Budi Lamnodan Dayah Raudhatul hasanah.

#### **b. Dayah Al-Muhajirin Tgk Chik di Ujeun**

Dayah Al-Muhajirin didirikan oleh Tengku Abdullah<sup>14</sup> atau dipanggilan Akrab Abu Lampisang, pada tanggal 29 rabiul Awal 1415 H/3 November 1994 M, meninggalnya Abu Abdullah, kemudian dilanjutkan estavet kepimpinannya oleh anaknya beliau.<sup>15</sup>Dayah Al-Muhajirin terletak di Desa Lampisang Tunong Kecamatan Seulimeum kabupaten Aceh Besar, lembaga pendidikan ini masih banyak meninggalkan jejak-jejak klasik terlihatlah di bangunannya masih tersisa bangunan dulu.Awalnya dengan mendirikan barak-barak darurat yang dibangun dari batang bambu dan rumbia.<sup>16</sup> Dayah ini hampir sama dengan Dayah Ruhul Fata, baik dari dalam tehnik belajar dan mengajar ataupun dari kedisiplinan yang lain. Dewasa ini kehilangan identitas dayah namun dayah ini masih ciri khas sendiri tidak ada perubahan perubahan dayah kecuali hanya perubahan bagunan.<sup>17</sup>

Dayah Al-Muhajirin memiliki luas tanah 41.800 m2 dan santrinya mencapai 500 orang (putra dan Putri).Berletak geografisnya dalam kompleks

---

<sup>14</sup> Abu Lampisang sebelumnya menuntut ilmu di Dayah Ruhul Fata Seulimeum

<sup>15</sup> Tgk, H. Ahmad Tajuddin Abdullah, lahir 15 September 1962 anak ke-3, beliau santri Dayah Malikussaleh Pantan Labu pada tahun 1984 sampai 1994.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Teugku Halim pada tanggal 20 November 2017, beliau “ketua umum” pernah (mengabdi di Dayah Ummul Ayman Samalanga dan Dayah Budi lamno).

<sup>17</sup>Wawancara dengan *Teungku* Ikkal pada tanggal 20 November 2017.

Mesjid Desa Lampisang Tunong berhadapan dengan jalan Sumatera Utara dan Banda Aceh.

- Visi dan Misi Dayah Al-Muhajirin *Teungku Chik di Ujeun*

Adapun Visi dan Misi Dayah Al-Muhajirin “Visi” melahirkan ulama dan intelektual yang dilandasi oleh panca jiwa yang menjadi ruhul ma’had yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari dan ukhuwah Islamiyah..”Misi”(1) member pendidikan yang berlandaskan Akkidah Ahlulsunnah Waljama’ah dan ibadah berdasarkan mazhab imam Syafi’i,(2) mendidik dan membina kesalehan santri dan umat melalui iman, ilmu, amal dan dakwah dengan hikmah dan pengajaran hasanah.

#### **Kegiatan/aktivitas Santri Dayah al-Muhajirin**

<b>PUKUL</b>	<b>KEGIATAN</b>
05.15 – 06.00	Shalat Subuh secara berjama`ah
06.00 – 07.45	Masak, Makan dll
07.45 – 10.30	Belajar di kelas
10.30 – 11.00	Shalat Dhuha
11.00 – 12.30	Istirahat
12.30 – 13.45	Shalat Dhuhur secara berjama`ah
13.45 – 15.30	Belajar di kelas
15.30 – 16.00	Shalat Asar secara berjama`ah
16.00 – 18.45	Kegiatan pribadi : Masak, makan, nyuci, dll
18.30 – 19.30	Shalat Maghrib secara berjama`ah
19.30 – 21.00	Belajar di kelas

21.00 – 21.25	Shalat Insha secara berjama`ah
21.25 – 23.25	Belajar di kelas
23.25 – 05.25	Istirahat malam

### **Kurikulum Pendidikan Dayah al-Muhajirin**

<b>no</b>	<b>Kelas</b>	<b>Nama Kitab</b>
<b>1</b>	Kelas I	Safinatunnaja & Matan Taghrib, Awamel & Jarumiyah, Dhammon & Matan Bina, Taisirul Khallaq, Aqidah Islamiyah, idayatul Mustafid.
<b>2</b>	Kelas II	Al-Bajuri, Matammimah, Kailani, Hadits Matan Arba`in, Ta`Lim Muta`allim, Khamsatun Mutun, Kulasah Jilid I.
<b>3</b>	Kelas III	ΓAnatut Thalibin, Syaih Al-Khalid, Kifayatul `Awam, Kailani, Tangkihul Qaulil Hadits, Waraqat, Matan Sulam, Daqaiqul Akhbar, Khulasah Jilid II.
<b>4</b>	Kelas IV	Γanatut Tahlibin , Alfiyah, Salsul Madkhal, Muraqi `Ubudiah, Idhahul Mubham, athaiful Isyarah, Sawi Dardir, Majalisuts Tsaniah, Khulasah Jilid III, Hudhudi.
<b>5</b>	Kelas V	Mahalli & Tahrir, Alfiah, Mathlub, Sirajuthalibin, Sabban Al-Malawy, hayatul Ushul, Jauhar Maknun, Shawi, Majalisuts Tsaniah, Minhatul Mughits, Nurul Yaqin, Dusuqi.
<b>6</b>	Kelas VI	Dusuqi, Mahalli & Fathul Wahab, Alfiah, Mathlub, Sirajutthalibin & Ihya, Shabban Al-Malawy, Ghayatul Ushul & Jam`ul Jawami`, Jauhar Maknun, Shawi, Majalisuts Tsaniah, Minhatul Mughits, Nurul Yaqin, Dusuqi.

- Struktur Organisasi Dayah Al-Muhajirin

Adapun Stukturnya organisasi Dayah Al-Muhajirin adalah sebagai berikut (*Terlampir*).

**c. Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krueng Kalee**

Dayah Abu Hasan Krueng Kalee<sup>18</sup>dirikan oleh Tengku H. Muhammad Hasan Krueng Kalee, pada tahun 1910-1946 M.<sup>19</sup> Masa kepemimpinan Abu Hasan Krueng Kalee dayah ini masih klasik dan seadanya, tidak ada kegiatan formal di dalamnya , masyarakat dulu kalau menuntu ilmu ke tempat itu menyebutkan “*jak meudagang*” Selanjutnya dayah ini diasuh oleh cucunya Tengku Waisul Qarani as-Su’Udy dengan kepemimpinan baru diberilah nama Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krueng Kalee pada tanggal 15 Muharram 1420 H / 1 Mei 1999 M.<sup>20</sup>

Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krueng Kalee bertempat di Desa Tenun Adat Gampong Siem Kecamatan Darussalam Aceh Besar, sesudah dipimpin Tengku Waisul, dayah ini ada beberapa kepemimpinan lainnya,<sup>21</sup>dayah ini di pimpin oleh *Teungku* Muhammad Faisal Sanusi<sup>22</sup> semenjak tahun 2011 sampai sekarang. Dalam hal kurikulum dan manajemen lainnya, beliau mengelola hingga

---

<sup>18</sup>Beliau membuka tempat tersebut dari seseorang yang mewakafkan tanah kepadanya. Sejak saat itu mulailah Abu Krueng Kalee membuka dayah untuk mengajarkan orang-orang yang menyantri di tempatnya. Saat itu, dayah belum memiliki nama. Orang-orang menyebutnya dengan Dayah Krueng Kalee.

<sup>19</sup>Bertepatan waktu itu beliau meninggal dunia Dayah Krueng Kalee kemudian sempat vakum selama 26.Ketiadaan kepemimpinan.

<sup>20</sup>Pada tahun 1999 dayah ini masih dalam tahap berproses untuk menerapkan sistem pendidikan yang bermotif baru dan para santri sekolah diluar dayah di kawaloleh para *Teungku*-*tengku*. Pada tahun 2000 didirikanlah sekolah Tsanawiyah di dalam dayah ini,”kerena para *Teungku* dayah itu dengan penambahan santri maka tidak sanggup mengawal santri yang sudah meningkat pada saat itu”

<sup>21</sup> Kemudian *Teungku* Husain Ali, Tengku Mutiara Fahmi, Tengku Suhaili dan Tengku Yusri Yusuf.

<sup>22</sup> Dosen UIN Ar-Raniry Banda Aceh

sampai saat ini masih menerapkan kitab-kitab yang dipelajari Kakeknya namun tidak sepenuhnya.<sup>23</sup>Dayah ini setelah meninggalnya Abu Hasan Krueng Kalee jauh berbeda disebabkan tidak ada pengganti mampu seperti Abu Hasan Krueng Kalee, itu sebabnya.<sup>24</sup>

- Visi dan Misi Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krueng Kalee

Adapun Visi dan Misi Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krueng Kalee adalah: “Visi” mewujudkan Darul Ihsan sebagai dayah professional, mewarisi khazanah keislaman untk melahirkan generasi Islami yang terampil, sedangkan “Misi”

- 1) Mengelola Dayah secara efesien, transparan dan akuntabel
- 2) Menyiapkan santri yang memiliki aqidah kokoh, ibadah yang benar dan berakhlak mulia serta menguasai dasar-dasar ilmu keislaman yang kuat
- 3) Mengajar dan mengasuh serta mengasah intelektualitas dan ketrampilan dengan nurani dan metode terkini filosofi Berilmu, berakhlak, berwawasan, sederhana, sehat dan kreatif, ikhwan sejati.

Kurikulum pendidikan yang digunakan adalah kurikulum penyesuaian badan pembinaan pendidikan dayah Aceh (badan dayah) dengan Kementerian Agama, namun jika kurikulum tidak serasi dengan dayah sendiri apabila boleh digantikan maka diganti oleh pimpinan dayah.<sup>25</sup>adapun dalam menerapkan Program Pendidikan selama 6 tahun (3 Tahun MTs dan 3 Tahun MA/SMK) dengan sistem Boarding School. Jika menyelesaikan program 6 tahun, Lulusan akan meraih 3

---

<sup>23</sup> Dalam hal kurikulum beliau kesulitan mengawalnya “karena *Teungku* dayah Darul Ihsan saat ini memiki latar belakang yang berbeda (bervariasi)”

<sup>24</sup>Wawancara dengan *Teungku* Faisal (pimpinan dayah) pada tanggal 25 November 2017.

<sup>25</sup>Wawancara dengan ketua bidang akademik Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krueng Kalee *Teungku* Murtada, tsnggs1 22 November 2017.

ijazah: Ijazah MTs, Ijazah MA/SMK dan Ijazah dayah. Semua aktivitas diformat dalam bentuk Pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Sistem Boarding School terbukti meningkatkan kualitas santri dalam hidup disiplin, rajin beribadah, mandiri, hemat, peduli, mampu berbahasa Arab dan Inggris serta berakhlaqul karimah. Dalam bakat dan kreativitas santri, dayah memberi ruang untuk berkarya yang dipandu oleh ahli di bidangnya, seperti; Alquran (Tahfidh, Tilawah, Syarhil, Fahmil), Baca Kitab Kuning, Khat, Les Komputer, Bela diri, Pidato dalam tiga bahasa: Arab, Inggris dan Indonesia, Zikir Maulid, Dalail Khairat, Bola Kaki, Takraw, Volly dan sejumlah training pengembangan diri.<sup>26</sup>

#### **Kitab-Kitab Daftar Kurikulum**

no	Kelas	Nama Kitab dan Pempelajaran
1	Kelas I	Awamel, Jarumiah, Matan Takrib, khulasah, Akhlak Libanen Jilid I, Kunci Ibadah, Ilmu Tajwid Ahmad Sunarto, Tasref, Mahlumat Tuhimuka, Matan Arba'in, Kaligrafi, Imlak, Bahasa Inggris dan Indonesia.
2	Kelas II	Bajuri, Tijan Darari, khulasah, Akhlak Libanen Jilid II, Ilmu Tajwid Ahmad Sunarto, Tasref, Matan Arba'in, Kaligrafi, Imlak, Bahasa Inggris dan Indonesia, Khulasah.
	Kelas III	Bajuri II, Kawakeb, khulasah, Akhlak Libanen

3		Jilid III, Ilmu Tajwid Ahmad Sunarto, Tasref, Kaligrafi, Insya', Bahasa Inggris dan Indonesia, Bulughul Maram.
4	Kelas IV	I'annah Talibin, Kawakeb, Kifayatul Awam, Buluqul Muram, Ta'alim Mutaalim, Ilmu Tajwid, Ushul Fiqh Abdul Wahab Khalafi, Insya', Bahasa Inggris dan Indonesia, Tafsir Ayatul Ahkam, Mubahis Fi Ulumul Qur'an, Taisir Mustahil Hadist, Al Mausuah al- Muyassarah fit at-Tarikh al- Islami
5	Kelas V	I'annah Talibin, Kawakeb, Kifayatul Awam, Tanwiru Qulub, Ilmu Tajwid, Ushul Fiqh Abdul Wahab Khalafi, Insya', Bahasa Inggris dan Indonesia, Tafsir Ayatul Ahkam, Mubahis Fi Ulumul Qur'an, Taisir Mustahil Hadist, Al Mausuah al- Muyassarah fit at-Tarikh al- Islami
6	Kelas VI	I'annah Talibin, Kawakeb, Kifayatul Awam, Tanwiru Qulub, Ilmu Tajwid, Ushul Fiqh Abdul Wahab Khalafi, Insya', Bahasa Inggris dan Indonesia, Tafsir Ayatul Ahkam, Mubahis Fi Ulumul Qur'an, Taisir Mustahil Hadist, Al Mausuah al- Muyassarah fit at-Tarikh al- Islami, Hafiq Qur'an.

Proses belajar dan mengajar berlangsung di Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krung Kalee dalam ruangan/kelas dan di mesjid tergantung kondisi santri dalam kelas di dayah tsb. Para santri membawakan kitab dan buku ke dalam kelas sesuai jadwal yang ditentukan oleh akademik dayah. Aktivitas santri di dayah terpenuhi dari pagi sampai pada malam hari, baik itu kegiatan yang bersifat pembelajaran ataupun sifatnya ekstrakurikuler.

#### **Nama Tenaga Mengajar di Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krueng Kalee**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Pendidikan</b>
<b>1</b>	Syeh Abu Muaz (Ulama Mesir)	Al-Azhar Mesir
<b>2</b>	Ust. Muhammad Faisal, S,Ag, M.Ag	S1 Bhs. Arab UIN Ar-Raniry, S2 Ulumul Quran IAIN Imam Bonjol Padang
<b>3</b>	Ust. H. Muakhir Zakaria S. Pd. I, MA	S1 Bhs. Arab UIN Ar-Raniry, S2 Dual Arabiyah Cairo
<b>4</b>	Ust. Murtadha, S. Pd. I, M.Pd	Gontor, S1 Bhs. Inggris UIN Ar-Raniry, S2 Pend. Bhs. Inggris Unsyiah
<b>5</b>	Ust. Muhammad Zulfajri, S.Pd, M.Sc	S1 Kimia Unsyiah, S2 Kimia Fisik NSYSU Taiwan
<b>6</b>	Ust. Faisal Anwar Saragih, S.Pd.I, M.Ed	Gontor, S1 Bhs. Inggris UIN Ar-Raniry, S2 Bim. Konseling NCYU Taiwan
<b>7</b>	Usth. Nurhanifah, S.Pd.I, MA	S1 Bhs. Arab UIN Ar-Raniry, S2 PAI

		UIN Ar-Raniry
<b>8</b>	Usth. Rahmawati, S. Pd., M.Pd	S1 Pend. Biologi UIN Ar-Raniry, S2 Pend. Biologi Unsyiah
<b>9</b>	Ust. Atailah, S.Ag	S1 TIA UIN Ar-Raniry
<b>10</b>	Tgk. Edi Syuhada, SS	Dayah Labuhan Haji, S1 Sastra Arab UIN Ar-Raniry
<b>11</b>	Tgk. Sirajuddin, S.Pd.I	Dayah MUDI Mesra, Dayah Darul Muarraf Lam Ateuk, PAI PTIQ Aceh
<b>12</b>	Tgk. Mustafa Husen, S.Pd.I	Dayah BUDI Lamno, Dayah Darul Muarraf Lam Ateuk, S1 Bhs. Arab UIN Ar-Raniry
<b>13</b>	Tgk. Bahtiar, S.H.I	Dayah MUDI Mesra, S1 Syariah STAI Al-Aziziyah
<b>14</b>	Ust. H. Muslim Daud, Lc	MUQ Langsa, S1 Syariah Univ. Al- Azhar Mesir
<b>15</b>	Ust. Muhammad Husni, Lc	Darul Ihsan, S1 Syariah Univ. Al-Azhar Mesir
<b>16</b>	Ust. Boihaqi, Lc	S1 Tafsir dan Ulumul Quran Univ. Al- Azhar Mesir

17	Usth. Puspa Rahmayani, Lc	MUQ Langsa, S1 Bhs. Arab Univ. Al-Azhar Mesir
18	Usth. Zakiah Zainun, Lc	Oemar Diyan, S1 Syariah Univ. Al-Azhar Mesir
19	Ust. Irhamna, Lc	Darul Ihsan, S1 Tafsir dan Ulumul Quran Univ. Al-Azhar Mesir
20	Ust. Rahmat Mulia, B. CI	Darul Ihsan, S1 Univ. Oman
21	Usth. Hj. Zubaidah, Lc	S1 Syariah Univ. Al-Azhar Mesir

- Struktur Organisasi Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krung Kalee

Adapun Stukturnya organisasi Dayah Darul Ihsan Abu Hasan Krung Kalee adalah sebagai berikut (*Terlampir*).

## **2.Dayah Modern**

Sejarah dayah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan bahwa sejak kurun kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriyah, kemudian di kurun Wali Songo sampai permulaan abad 20 banyak para wali dan ulama yang menjadi cikal-bakal desa baru. Dayah merupakan Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik Jawa Timur), Spiritual father Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa dipandang sebagai gurunya guru tradisi dayah di tanah

Jawa.<sup>27</sup> Pesantren Modern pada masa (abad XX M) Awal abad ke 20 terjadi beberapa perubahan dalam kehidupan masyarakat Islam di Indonesia, yang pada gilirannya memengaruhi dinamika pendidikan Islam.<sup>28</sup>Salah satu pesantren tertua yang bermotif modern adalah pesantren Gontor, sejarah membuktikan beberapa tokoh perubahan yang dilahirkan di Gontor pada masa itu.

“Tersebut diresmikanlah pula penggunaan sebutan “modern” untuk pesantren. Sebelum itu, nama Pondok Gontor hanyalah “Darussalam”.<sup>7</sup> Kata “modern” hanya disebut oleh masyarakat di luar pondok. Setelah disahkan penggunaan label “modern”, nama lengkap Pondok Gontor menjadi Pondok Modern Darussalam Gontor. Bahkan sekarang, sebutan “pondok modern” ini justru lebih dikenal oleh masyarakat daripada “Pondok Darussalam”<sup>29</sup>

Pesantren Gontor ini berhasil mencetak kader dalam konsep perubahan, beberapa alumni dari Gontor yang sekarang sudah mendirikan pesantren-pesantren modern di Indonesia khususnya di Aceh maupun diluar Indonesia, kebanyakan dari mereka sesudah mengabdikan dan membenahi ilmu digontor terus melanjutkan studinya di al-Azhar Kairo Timur Tengah ataupun ke Universitas Islam yang terkenal dan termuka di dunia Islam. Pesantren modern yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan dayah. Mereka tidak membatasi literatur keilmuan dalam mengajar wajib dari kitab-kitab islam klasik seperti di dayah tradisional.

---

<sup>27</sup> Nawawi, Sejarah dan Perkembangan Pesantren, *Vol 4 Nomor 1*, (Jurnal:STAIN Puwoekerto), 2006.

<sup>28</sup>Model madrasah di Indonesia yang merupakan transformasi dari pendidikan surau antara lain Madrasah Sumatra Thawalib, transformasi dari Surau Jembatan besi di Padang Panjang yang didirikan oleh Syeikh Abdul Karim Amrullah pada tahun 1918, madrasah tarbiyah Islamiyah di Candung kabupaten Agam, yang didirikan oleh Syeikh Sulaiman Ar-Rasuly, tahun 192, dan normal Islam yang didirikan oleh Mahmud Yunus pada tahun 1932, lihatlah, Siti Aisyah, Lintasan Sejarah Pendidikan Dasar Keislaman di Indonesia, *Jurnal Ulumuddin, Nomor 1* (2014), 24.

<sup>29</sup>Muhammad Arwani, *Denyut Nadi Santri* (Yogyakarta: Tajidu Press, 2001), 17.

## A. Dayah al-Manar

Dayah al-manar didirikan oleh H. Azhar Manyak ataupun lebih akrab disapa dengan sebutan Abu manyak,<sup>30</sup> pada dasarnya ditempat ini hanyalah sebuah yayasan anak yatim pada tahun 2000. karena beliau kekurangan dalam mendidik ilmu agama, maka beliau membangun komunikasi dengan Rektor IAIN ar-Raniry pada masa itu Prof, Dr, Safwan Idris, MA. “beliau menyarankan Abu Manyak untuk berkomunikasi dengan kawan beliau alumni gontor yang sudah cukup memadai dalam pendidikan Islam yaitu Ustadz Fakhruddin Lahmuddin<sup>31</sup> dan Ustadz Syarifuddin<sup>32</sup>” dalam komunikasi inilah lahirnya wacana ustadz Fakhruddin bermusyawarah dengan teman-temannya alumni Pesantren Gontor lainnya. kesempatan mereka selesai permusyawaratan ini terbentuklah sebuah lembaga pendidikan dayah al-Manar, diresmikan pada tahun 2001.

Dayah al-Manar bertempat di Desa Lampermei Pemukiman Cot Irie Kecamatan Krueng Barona Kabupaten Aceh Besar di pimpin oleh Ustadz Fakhruddin Lahmuddin pada tahun 2000 sampai sekarang, namun pimpinan dalam oleh Ustadz Ihkram<sup>33</sup> secara geografis Dayah al-manar berada dipinggiran sungai yang menarik para santri untuk mondok ditempat itu.<sup>34</sup>

---

<sup>30</sup>Seorang wirausaha lahir di Aceh Besar, beliau sudah sukses di bidang usaha pada masa 70-an, atas dasar inisiatif beliau kepada anak yatim dan piatu korban konflik tahun 1999, beliau mengagaslah membuka sebuah yayasan untuk menampung dan mendidik anak yatim.

<sup>31</sup>ketua Ikatan Alumni Pesantren Modern Gontor pada masa itu.

<sup>32</sup>Sekretaris ikatan alumni Pesantren Modern Gontor dan Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN ar-Raniry pada saat ini.

<sup>33</sup> Alumni Pesantren Modern ar-Risalah Jawa Timur, sebelumnya pada masa didirikan dipimpin oleh Syarifuddin tahun 2001-2009, kemudian Muhammad Syahrizal tahun 2010-2011, setelah itu Anizan Palembang tahun 2011-2014.

<sup>34</sup>Wawancara dengan ustadz Safrizal pada tanggal 27 November 2017.

- Visi dan Misi Dayah al-Manar

Adapun Visi dan Misi Dayah al-Manar adalah: Visi' Membentuk manusia beriman, berilmu dan bertakwa kepada Allah SWT serta menghayati dan mengamalkannya sesuai dengan tuntunan al-Qur'ân dan al-Sunnah, membentuk kader muslim yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual, memiliki ketangguhan ilmu dan iman, dan bertanggung jawab terhadap pembangunan masyarakat madani, agama, bangsa dan negara, Membangun sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam dan ilmu pengetahuan umum, memiliki ketrampilan memadai, memahami dan menghayati ajaran al-Qur'ân dan al-Sunnah. Sedangkan Misi':

- 1) Mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya khaira ummah.
- 2) Menciptakan dan mempersiapkan sumber daya insani yang menguasai ilmu pengetahuan agama dan umum secaraseimbang, menguasai Bahasa Arab sebagai bahasa agama dan bahasa Inggris sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Memiliki ketrampilan komputer, agribisnis, arsitektur Islam dan komputer sesuai dengan perkembangan modernitas.
- 4) Bagi santri yang berprestasi dan memiliki kemampuan, diharapkan dapat melanjutkan studinya ke perguruan tinggi ilmu agama atau umum, baik di dalam maupun di luar negeri.

- Tenaga Pengajar

Dayah al-Manâr dikelola langsung oleh Alumni Pondok Modern Gontor, di mana tenaga pendidikannya terdiri dari; asatidz alumni Gontor; asatidz alumni Pondok Alumni Al-Manar, asatidz alumni IAIN Ar-Raniry, asatidz alumni FKIP Unsyiah, ustadz alumni FKIP UGM Yogyakarta dan asatidz alumni Pesantren Salafiyah Aceh, seperti Dayah Darussalam Labuhan Haji dan Budi Lamno.<sup>35</sup>

“Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan kualitas tenaga kependidikan di dayah, manajemen pendidikan dayah senantiasa mengutus para gurunya untuk mengikuti diklat, kursus dan seminar yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun oleh NGO yang senantiasa memberikan kepedulian pada lembaga pendidikan”.<sup>36</sup>

Dayah al-Manar masih menggunakan tenaga pengajar dari alumni dayah-dayah tradisional dalam mengajar kitab klasik, kurikulum masih ada sebagian kitab yang digunakan di dayah tradisional.

- Struktur Organisasi Dayah al-Manar

Adapun Stukturnya organisasi Dayah al-Manar adalah sebagai berikut (*Terlampir*).

## **B. Dayah *Teungku* Chiek Oemar Diyan**

Dayah Teugku Chiek Oemar Diyan didirikan oleh H. Saa'duddin Djamal<sup>37</sup> pada tanggal 27 Oktober 1990. Dayah Oemar Diyan dipimpin oleh Ustadz

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan ustadz Safrizal pada tanggal 27 November 2017.

<sup>36</sup>Wawancara dengan ustadz Ikhrum pimpinan Dayah al-Manar, pada tanggal 28 November 2017.

<sup>37</sup>Beliau adalah seorang aktifis berbagai organisasi Islam seperti PII, HMI, MI dan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, partai politik (PPP), pernah menjadi wakil ketua DPRD Aceh dan terakhir ketika meninggal dunia tahun 1995 masih tercatat sebagai anggota MPR utusan daerah.

Fakhruddi Lahmuiddin.<sup>38</sup> Berlokasi sekitar 2km dari jalan Sumatera Utara dan Banda Aceh dayah ini bertempat di Desa Krueng Lamkareng kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar.

Dayah Tengku Chiek Oemar diyan<sup>39</sup> memiliki dua stuktural organisasi, pertama organisasi yayasan *Teungku Chiek Oemar Diyan*<sup>40</sup>, kedua Organisasi Pesantren<sup>41</sup> *Teungku Chiek Oemar Diyan*. Selanjutnya Dayah ini pedomannya kepada pondok Pesantren Gontor di Jawa Timur. Pada dasarnya pesantren ini bernama pesantren Putro Krueng Lam Kareung akan tetapi karena melihat kondisi pada masa itu, atas musyawarah perangkat Desa Krueng Lam Kareng (Tuha Pheut, Geuchik) untuk bisa menampung anak-anak mereka. Maka setelah itu diberilah nama *Teungku Chik Oemar Diyan*.<sup>42</sup> Dayah ini memiliki kurikulum yang berbasis dinamis dengan ploblem kondisi dan bersifat klasikal tidak selogan, rujukan pembelajarannya pada Pesantren Gontor di Jawa Timur.<sup>43</sup>

- Tenaga Pengajar

Dewan guru/ *Teungku Dayah Teungku Chiek Oemar Diyan* terdiri dari alumni Pondok Modern Gontor, Pesantren Darul Arafah Medan, Pesantren Raudhatul Hasanah Medan, S-1 dari berbagai disiplin ilmu dari IAIN Ar-Raniry

---

<sup>38</sup>Sebelumnya dipimpin oleh *Teungku Ahmadu Tasrif* dan Abu Muhammad Yus.

<sup>39</sup>Oemar Diyan diambil nama orang yaitu dari kakeknya Saa'duddin Djamal, Oemar Diyan ayah dari pada Abu Indrapuri dan Abu Lam Ue, mereka keluarga terpandang dengan kealiman mereka.

<sup>40</sup>Yayasan dipimpin langsung dari keluarga Saa'duddin Djamal, sesudah beliau meninggal dipimpin oleh *Teungku Tarmizi Karim* kemudian dipimpin oleh Putranya *Teungku Elmiza Sa'aduddin Djamal* sampai sekarang.

<sup>41</sup>Pesantren tidak harus mesti dari keluarga, karena sifatnya bebas siapa saja yang memimpin bias saja.

<sup>42</sup>Wawancara dengan Ustadz Yamin alumni Pesantren Gontor tahun 1988, pada Tanggal 01 Desember 2017.

<sup>43</sup>Wawancara dengan Ustadz Fakhruddin Lahmuiddin Pimian Dayah *Teungku Chiek Oemar Diyan* dan al-Manar, pada tanggal 27 November 2017.

dan Universitas Syiah Kuala. Sebagian telah menyelesaikan Program Pascasarjana (S-2) dan sebagian lainnya sedang melanjutkan pendidikannya pada program S-2 dan S-3 di Aceh dan di luar Aceh.

### **Kurikulum Dayah *Teungku Chiek Oemar Diyan***

<b>no</b>	<b>Kelas</b>	<b>Nama Kitab dan Pempelajaran</b>
<b>1</b>	Kelas I	Q. Rasyidah Juz I, T. Lughah Juz II, Kamus T. Lughah Juz II, Sharaf, Adabul Insan, Amsilatu Tasrifiah, Stories For You (Reading), Nahwu Wadhih I, Fiqh Jilid 2, Tajwid Jilid 2, T. Islam, Kamus Nahwu.
<b>2</b>	Kelas II	Q. Rasyidah Juz II, Nahwu Wadhih II, Sharaf, Ushul Fiqh Amsilatu Tasrifiah, Tamrinat Juz I, Bulugul Maram, Kamus Tamrinat.
<b>3</b>	Kelas III	Grammar In Use, Ulumul Qur'an, Taisir Must. Hadits, Ushul Tarbiyah I, Ushul Tarbiyah I, Bulugul Maram, Nahwu Juz III, Amsilatu Jumal Juz I, Ushul Fiqh, Tauhid (Aqidatuna), Sharaf, Fiqh Islami, Kamus M. Yunus.
<b>4</b>	Kelas IV	Grammar In Use, Ulumul Qur'an, Taisir Must, Amsilatu Jumal Juz I, Nahwu Juz III, Ushul Fiqh, Fiqh Islami, Tauhid (Aqidatuna), U. Tarbiyah II, Sharaf, Mahfudhat.

5	Kelas V	Grammar In Use, Ulumul Qur'an, Taisir Must, Amsilatu umal Juz I, Nahwu Juz III, Ushul Fiqh, Fiqh Islami, Tauhid (Aqidatuna), U. Tarbiyah II, Sharaf, Mahfudhat, Al Balagah Al-Bayan, Sirah Nabawiyah.
6	Kelas VI	Amsilatu Jumal Juz I, Nahwu Juz III, Ushul Fiqh, Fiqh Islami, Tauhid (Aqidatuna), U. Tarbiyah III, U. Tarbiyah IV, Tarbiyah Amaliahm, Al Badi', Nahwu Tsanawiyah Juz 1.

▪ Visi dan Misi Dayah Tengku Chiek Oemar Diyan

Adapun Visi dan Misi Dayah *Teungku* Chiek Oemar Diyan sebagai berikut: Visi' membentuk manusia Indonesia yang berilmu, beriman, dan bertaqwa kepada Allah SWT serta menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Sedangkan Misi':

- 1) Membentuk para santri menjadi kader penerus perjuangan untuk ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan masyarakat, agama, bangsa, dan negara.
- 2) Membentuk manusia yang memiliki kecerdasan dan ketrampilan, keseimbangan antara fikir dan zikir dalam rangka menghadapi kemajuan teknologi dan globalisasi.
- 3) Dapat menguasai ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum.
- 4) Memiliki kepribadian yang luhur dan akhlak mulia.
- 5) Mampu menguasai bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia dengan baik dan benar secara aktif, baik lisan maupun tulisan.

6) Dapat melanjutkan studinya ke berbagai perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri.

- Ektrakurikuler

Latihan pidato tiga bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia), pelatihan wira usaha, kursus bahasa Arab dan Inggris, seni kaligrafi Al-Qur'an, seni baca Al-Qur'an dan tahfiz Al-Qur'an, morning conversation, keterampilan tangan, beladiri, pramuka, drum band, teater, kursus computer dan lain-lain.

- Struktur Organisasi Dayah *Teungku* Chiek Oemar Diyan

Adapun Stukturnya organisasi Dayah *Teungku* Chiek Oemar Diyan adalah sebagai berikut (*Terlampir*).

## **B. Reklasifikasi dayah**

Pendidikan dayah di Aceh bila ditinjau dari beberapa penggalan sejarah perjalannya mengalami perubahan, sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat itu. Berikut ini akan diuraikan sekilas perjalannya, yang meliputi dayah di Aceh sebelum masa perang, dayah pada masa perjuangan, dayah pada masa kemerdekaan dan dayah pada masa sekarang. Ada beberapa substansi dalam kacamata sejarah di Aceh.

*Pertama*, dayah pada masa sebelum perang, yaitu pada 1873. Pada masa ini dayah meliputi pendidikan di meunasah-meunasah, rangkang, Dayah *Teungku* Chik sampai pada pendidikan al- jami'ah, seperti Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Keberadaan lembaga-lembaga seperti ini, dapat dilihat berbagai situs peninggalan sejarah, di antaranya dayah *Teungku* Awe Geutah di Peusangan,

dayah *Teungku Chik* di Tiro, dayah *Teungku Chik Tanoh Abee* di Seulimum, dayah *Teungku* di Lamnyong, dayah di Abu Hasan Krueng Kalee.

*Kedua*, Dayah pada masa perjuangan, pada masa perjuangan ini (masa kolonial Belanda), setiap daerah (*nanggroe*) memiliki sekurang-kurangnya mempunyai sebuah dayah, Belanda kemudian merubahnya menjadi *landschap* yang jumlahnya 129 buah. Dengan demikian jumlah dayah diperkirakan berjumlah 129 buah. Dayah pada masa ini memegang peranan penting dalam pengerahan tenaga pejuang ke medan pertempuran, terutama dalam mengobarkan semangat melalui pembacaan hikayat Perang Sabi di dayah-dayah, *rangkang*, *meunasah* dan masjid. Bahkan ada dayah seperti dayah di sekitar *Batee Iliek* yang langsung menjadi kota pertahanan.

*Ketiga*, dayah pada masa Kemerdekaan, perkembangan dayah --yang notabenenya swasta-- pada masa ini sangat tersaingi oleh dua lembaga yaitu sekolah dan madrasah. Di samping itu sifat dari pendidikan dayah yang dimiliki secara individual oleh ulama dirasakan agak sulit dalam pembinaan secara terorganisir. Mungkin akibat faktor inilah kemudian para ulama dan pimpinan dayah seluruh Aceh berkumpul di Seulimum Aceh Besar pada 1968, sehingga berhasil mendirikan sebuah organisasi Persatuan Dayah Inshafuddin, sebagai suatu organisasi yang bergerak dalam melestarikan dan mengembangkan pendidikan dayah di Aceh.

*Keempat*, dayah pada masa sekarang, secara singkat dapat disampaikan bahwa dayah dewasa ini telah mengalami perkembangan, di samping dayah tradisional juga muncul dayah modern, mulai dari tingkat Tsanawiyah (SMP), 'Aliyah (SMA) sampai membuka Perguruan Tinggi seperti STAI Aziziyah Samalanga.<sup>44</sup> Dari semua uraian sejarah diatas maka penulis melihat pendekatan susbtansi dayah-dayah yang berkembang sekarang baik yang masih

---

<sup>44</sup> Marzuki Abu Bakar, *Sejarah Dan Perubahan*,.. 02.

mempertahankan identitasnya dayah maupun tidak, sementara pada saat sekarang masih banyak menyampurkan pendefinisian sesuai teknis kurikulum yang ada. Nah akan tetapi dilihat bukan hanya aspek pendidikannya saja namun tentu lebih itu sistem luarnya.

A. Hasjmy agaknya hanya dapat menduga bahwa apa yang diajarkan di dayah berdasarkan sebuah dokumen kanun meukuta Alam, yang ada pada masa Sultan Iskandar Muda<sup>45</sup>. Dalam dokumen tersebut, disebutkan bahwa sekitar 21 syarat untuk dapat diangkat menjadi sultan, ketaatan kepada hukum Allah dan Rasulullah serta mengamalkan prinsip-prinsip Islam. Di antar sepuluh syarat yang diangkat menjadi menteri adalah memiliki ilmu pengetahuan agama dan umum, dapat di percaya dan loyal. Di antara sepuluh syarat diangkat menjadi qadhi, yaitu adil, menguasai ilmu pengetahuan umum dan agama.

Badan pembinaan pendidikan Aceh melihat beberapa indikator mengkategorikan dua istilah dayah yang ada di Aceh yaitu: *pertama*, dayah tradisional adalah dayah yang masih mengajarkan kitab-kitab klasik. *kedua*, dayah modern/terpadu adalah dayah yang memadukan dua kurikulum yaitu kurikulum tradisional dan kurikulum sekolah departemen agama dan berada di bawah depdiknas.<sup>46</sup> Sudah diintegalkan untuk penerapan pada musyawarah tim ahli kurikulum dayah.

kemudian *Teungku* Abdul Hamid, Lc. diklasifikasikan dayah di Aceh terbagi tiga model yaitu; *pertama*, dayah tradisional adalah dayah yang mempertahankan tradisi klasik dalam sistem belajar mengajar serta kurikulumnya.

---

<sup>45</sup>Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah.....*,47.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Abdul Hadi ketua bidang program Kantor Badan Pembinaan Pendidikan Dayah Aceh, pada tanggal 16 Oktober 2017.

*Kedua*, dayah terpadu semi tradisional adalah dayah yang mengadopsi sistem belajar mengajar tradisional dengan memasukkan sekolah ke dalamnya. *Ketiga*, dayah terpadu adalah dayah berproses pembelajarannya tidak ada kajian kitab-kitab klasik kalau pun ada hanya pelengkap kurikulum saja.<sup>47</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier, dayah tradisional adalah dayah yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan. Sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.<sup>48</sup>

Selanjutnya *Tengku Fakhruddin Lahmuddin* (pimpinan Dayah Oemar Diyan, al-Manar dan Dayah al-Mujaddin Sabang) mengatakan ‘dayah terbagi kepada dua bagian’. *Pertama*, dayah tradisional adalah dayah sifatnya kurikulum yang turun menurun, kitab yang dipelajari hanya kitab yang diwariskan pada masa dulu. *Kedua*, dayah modern dan terpadu adalah dayah berbasis pembelajaran dengan konsep baru yaitu bersifat dinamis disegi apapun itu secara belajar mengajar atau secara formatnya.

Selanjutnya St. Mau’izatul Hasanah dalam Tesisnya Manajemen Pesantren dikategorikan dayah terbagi kepada dua: *pertama*, dayah tradisional adalah dayah merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik; sebagai inti pendidikannya. Disiplin ilmu yang tidak berkaitan dengan agama (pengetahuan umum) tidak diajarkan. Selain itu sistem pengajaran yang

---

<sup>47</sup> Abdul Hamid M. Djamil, Umat bertanya,,. 39.44.

<sup>48</sup> Nawawi, Sejarah dan Perkembangan,,.

digunakan masih dengan metode klasik, Kurikulum di dayah tradisional tidak memakai bentuk silabus, tetapi berupa jenjang level kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu. Beberapa dayah tradisional melakukan praktek-praktek tasawuf atau hal-hal yang berbausufistik menjadi subkultur dayah hingga sekarang. *Kedua*, dayah modern adalah dayah diadaptasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Kementerian Agama melalui sekolah formal (madrasah). Kurikulum khusus dayah dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri.<sup>49</sup>

Dalam wawancara dengan *Teungku* Yamin (guru besar di Dayah *Teungku* Chiek Oemar Diyan) dayah dapat di kategorikan tiga model yaitu; *pertama*, dayah tradisional adalah dayah yang masih menganut kurikulum dulu dan belajar mengajar secara sorongan. *Kedua*, dayah terpadu adalah dayah ini dulunya tradisional kemudian berubah memasukkan kurikulum formal kedalamnya. *Ketiga*, dayah modern adalah dayah yang memiliki ciri khas baru dalamnya, walaupun ada pelajaran klasik tapi tidak sepenuhnya, sistem belajar mengajar secara klasikal.

*Pertama*, Sistem qadim, yakni sistem tradisional yang berjalan dikalangan para ulama sebelumnya, sistem ini menekankan bagaimana usaha agar kitab-kitab agama yang diajarkan itu mesti tamat. Tidak dibolehkan ada kitab yang dipelajari tetapi tidak tamat. *Kedua*, sistem madrasah ataupun sistem kuliah adalah sistem

---

<sup>49</sup>St. Mau'izatul Hasanah, Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kabupaten Barito Kuala, ( Tesis IAIN Antasari Banjarmasin 2012), xxii.

ini tidak lagi belajar di mesjid, surau tetapi sudah mempunyai pola dan gedung khusus.<sup>50</sup>

Lembaga pendidikan dayah sudah banyak di Aceh, di tingkat kecamatan dan kabupaten, perkembangan dayah ini merupakan satu nilai yang menjadi cirri khasnya Aceh sejak dulu pada masa kesultanan. Teungku/pimpinan dayah mendasarkan tujuan yang sama untuk memajukan pendidikan Islam dan mencetak generasi bangsa yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia. Namun dalam proses metode belajar mengajar, Visi dan Misi, buku rujukan dan struktur organisasinya berbeda. lembaga pendidikan ini harus dibedakan secara konprehensif (eksistensi dan substansi) supaya lebih mudah dengan mengetahui definisi maka masyarakat akan mencermati kesesuaian anak-anaknya dalam berpendidikan Islam yang berbasis dayah.

Dari hasil wawancara juga didapati bahwa pergeseran dalam corak definisi yang diklasifikasikan oleh para tokoh/pimpinan/akademisi, maka klasifikasi diatas, klasifikasi ulang akan di lanjutkan oleh penulis pada bab berikutnya dengan struktur anatomi sistem yang nanti tertuju pada sistem dari kelembagaan itu sendiri.

---

<sup>50</sup>Muhibuddin Waly. Maulana Teungku Syekh,,,,,. 108.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dayah adalah sebuah lembaga pendidikan tua yang sudah berkontribusi pembangunan Aceh ini dan sudah mencetak kader-kader sebagai ulama, cendikiawan dan keilmuan. Dengan terjadi perubahan dari masa kemasa, dayah selalu mengkondisikan diri dari zaman. Perkembangan ini yang memunculkan suatu perbedaan dari suatu kondisi dan situasi. Maka sebuah tujuan yang berlandaskan eksistensi, substansi dasar pemikiran terjadilah penyebaran dan keluasan sampai tidak sanggup diukur lagi dengan indikator lainnya.

Sistematika dayahpun terus berjalan sebagaimana berjalan waktu, proses pembelajaran klasikal dan sorongan tidak bisa digunakan sebagai alat ukur. Salah satu alat ukur pengamatan penulis menyatakan pembedaannya hanya paradigma (struktur permukaan) yang menonjolkan dari lembaga dayah itu tersendiri. Secara anatomi pendekatan sistem dayah dikategorikan menjadi dua bagian yaitu dayah tradisional dan dayah modern sebagai berikut:

1. Dayah tradisional adalah dayah memiliki keutuhan dalam sistematika kurikulum pembelajaran kitab klasik (ilmu Fiqh, Ilmu Tasawuf, Ilmu Tauhid) semata-mata, akan tetapi bukan pada semuanya kitab klasik, kitab klasik yang sudah ditetapkan yang bereferensi rujukannya telah ditetapkan Abuya Muda Wali al-Khalidy.

2. Dayah modern adalah dayah yang memiliki sifatnya dinamis dalam bersikap dan mengambil kebijakan tidak harus membatasi kitab-kitab klasik.

### **B. Saran-saran**

Setelah peneliti melakukan penelitian dan kajian dari beberapa referensi tentang reklasifikasi dayah tradisional dan modern di Aceh dari perspektif teori sistem, maka peneliti memberikan beberapa saran untuk mengenal substansi dayah dari sudut pandang teori anatomi sistem sosial, yang meliputi Visi dan Misi, kurikulum dan komponen-komponen struktur internal dan eksternal, saran tersebut antara lain:

Masyarakat harus mampu mengidentifikasi dalam kategorisasi dayah baik secara esensi, eksistensi dan substansinya. Kemudian Para tokoh masyarakat (khususnya golongan dayah) memberikan informasi kategori yang tepat sesuai prosedur struktur sistem. Dayah bukan hanya mampu memberikan kontribusi secara non fisik saja akan tetapi pembangunan juga, oleh karena itu masyarakat harus melihat dayah dari latar belakang. Dengan kontribusi dayah telah mencetak generasi bangsa dan agama dan telah melahirkan ulama dan cendikiawan Islam menjadikan penerang bagi kita dalam dunia ini. semoga mereka selalu diberkahi Allah S.W.T.

## DAFTAR PUSTAKA

- M. Husni Muadz, *Anatomi Sistem Sosial Rekonstruksi Normalitas Intersubjektifitas Dengan Pendekatan Sosial*. Jawa Timur: Institut Pembelajaran Gelar Hidup, 2014 .
- Marzuki Abu Bakar, "Sejarah dan Perubahan Dayah di Aceh", dalam *Jurnal Studi Agama Millah Nomor 2*, 2011.
- M. Hasbi Amiruddin, *Dayah 2050, Menatap Masa Depan Dayah Dalam Era Transformasi Ilmu Dan Gerakan Keagamaan*, Yogyakarta: Hexagon, 2013.
- HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: Ird Press, 2004.
- Syarifah Rahmah, *Studi Kasus di Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe, Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, UIN Sumut Medan, 2016.
- Ari Nurhayati, "Unsur-Unsur Dalam Cerita Fiksi". <http://uny.ac.id/upload/132161223/pengabdian/unsur-unsur+fiksi.pdf> (diakses Oktober 4, 2017)
- Husaini Usman, *Manajemen: teori, praktik & riset pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara 2018.
- Muslim Tampubolon Pasaman Silaban, *Penerapan Dan Pendekatan Teori Sistem*, Tesis UIN Sumut Medan, 2004.
- Amirin, Tatang M. *Pokok-pokok Teori Sistem*, Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Majma' al-Luhghah, *al- 'Arabiyyah. Al-Mu 'jam al-Falsafi*. Kairo: al-Amīriyyah, 1983.
- Nasuka. *Teori Sistem; Sebagai Salah Satu Alternatif Pendekatan dalam Ilmu-ilmu Agama Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Auda, Jasser, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law; A System Approach*, London: IIIT, 2007.
- H. Munduri, *Logika*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mashuri, "Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah". *Jurnal Ilmiah Didaktika Nomor 2*, (2013): 260.
- Suwendi, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Beberapa Catatan dalam*

- Sa'id Aqil Siraj, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transportasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Silahuddin, *Aktualisasi Sistem Budaya Akademik Pendidikan Dayah di Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015.
- Penyusunan profil dayah Aceh, 2011.
- Abd Wafi Has, Ijtihad Sebagai Alat Pemecahan Masalah Umat Islam, *Jurnal Episteme* Nomor 1, (2013): 92.
- Muhibuddin Waly, *Maulana Teungku Syekh Haji Muhammad Waly al-Khalidy; Ulama Besar Aceh dan Perannya dalam Pembangunan Pendidikan*, Jakarta: Intermasa, 1997.
- St, Mau'izatul Hasanah, "Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kabupaten Barito Kuala". Tesis Manajemen Kurikulum IAIN Antasari, 2012.
- Syarifah Rahmah, "Modernisasi Dayah" Disertasi Studi Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara Medan, 2016.
- Nawawi, "Sejarah dan Perkembangan Pesantren," *Jurnal STAIN Puwoekerto* Nomor 1, 2006.
- Muhammad Arwani, *Denyut Nadi Santri*, Yogyakarta: Tajidu Press, 2001.
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramida, 1997.
- Waliyunis M. nur, Peranan Balai Pengajian Dalam Mensosialisasikan Hukum Islam Kepada Masyarakat ". Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STAI al-Aziziyah Samalanga, 2014.
- Akmal, Pendidikan Aqidah Dalam Keluarga Muslim" Skripsi STIS STAI al-Aziziyah Samalanga, 2010.
- <https://kbbi.web.id/klasifikasi>.

<b>Pertanyaan penelitian</b>	<b>Pernyataan Operasional</b>	<b>Sumber Data</b>
substansi reklasifikasi	Bagaimana sejarah dayah terkait visi dan misi dayah.	Teungku dayah
	Siapa tokoh-tokoh dalam pembangunan dan peran dayah.	Teungku dayah
	Kitab apa saja yang dipelajari/diajarkan.	Teungku dayah
	Sistem kurikulum dan pembelajaran. (klasikal atau halaqah)	Teungku dayah
	bagaimana keteguhan dalam ahlulsunnah waljamaah.	Teungku dayah
	Bagaimana cara pembelajaran (ceramah atau hafalan)	Santri dayah
	Sistem kurikulum yang ada dibuat oleh siapa.	Teungku dayah
	Mengapa dibatasi pada kitab tarjih imam Nawawi	Teungku dayah
	Jika dilakukan penambahan atau pengembangan kurikulum, pengembangan bagaimana yang dibolehkan.	Teungku dayah
	Apakah kurikulum modern sejalan dengan semangat dayah.	Teungku dayah
	Keteguhan pada mazhab Syafi'i	Teungku dayah

	Apa dasar pemikiran dalam menerapkan materi pembelajaran di dayah	Teungku dayah
	Paradigma dan ideology, benarkah terjadi transfer pengetahuan (knowledge)	Santri dayah
	Biografi pimpinan dayah dan pimpinan sebelumnya jika ada.	Teungku dayah
	Bagaimana tanggapan definisi dan ciri dayah.	Teungku dayah

*Lampiran 2*



Foto diambil pada tanggal 20 November 2017



Foto Halaman Dayah al-Muhajirin, pada tanggal 25 November 2017



Wawancara Teungku Halim dan Teungku Iqbal.



Foto balai-balai di Dayah al-Muhajirin



Foto halaman Dayah Babul Maqfirah



Wawancara Teungku Mukhsin Dayah Babul Maqfirah



Foto kreatifitas santri Dayah Babul Maqfirah.

Foto pintu masuk Dayah Babul Maqfirah.

Foto tempat penanaman sayur di Dayah Babul Maqfirah.



Foto rumah pimpinan dayah diambil pada tanggal 17 November 2017.



Wawancara teungku Nazaruddin.



Foto pintu masuk ke Dayah Darul Ihsan.



Foto santri Dayah Darul Ihsan Bermain Bulu Tangkis.



Wawancara Tengku Murtada.

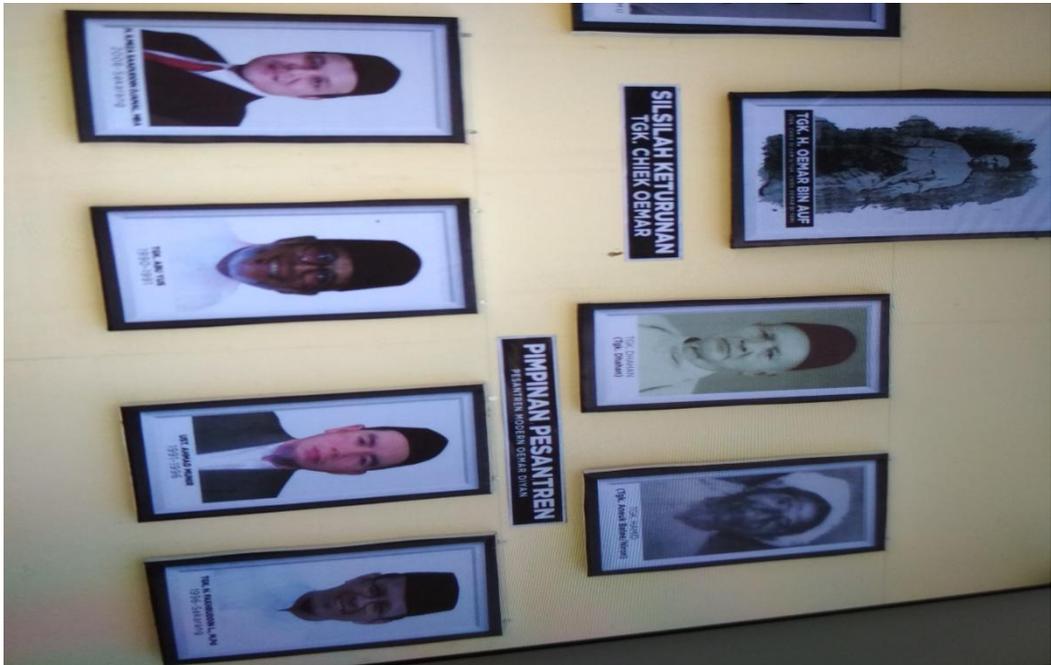


Foto silsilah rekepemimpinan Dayah Oemar Diyan.



Wawancara Tengku Atailah.



Wawancara Ustadz Yamin.



Foto halaman Dayah Oemar Diyan.



Foto pintu masuk Dayah Oemar diyan, diambil pada tanggal 25 November 2017.



Foto arah jalan masuk, diambil pada tanggal 24 November 2017



Wawancara ustadz Fakhruddin Lahmuiddin.



Foto depan kantor akademik dayah, diambil pada tanggal 26 November 2017.



Foto asrama putri Dayah al-Manar.





Wawancara Teungku Safrijal.



Wawancara Teungku Asriadi.

## *Lampiran 4*

### **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

#### **Data Pribadi**

Nama : Ahmad Ridha  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Tempat/Tanggal Lahir : Panton Labu, 10 November 1994  
Agama : Islam  
Universitas : UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Falkutas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Soiologi Agama  
Alamat Asal : Panton Labu, Kec. Tanah Jambo Aye, Kab. Aceh  
Utara  
Alamat Sekarang : Sibreh  
Email : ahmaddreza91@gmail.com

#### **Riwayat Pendidikan**

SD : MIN Panton Labu  
SMP : SMP DayahUmmulAyman, Samalanga  
SMA : SMADayahThaututThullab, Arongan  
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

#### **Pengalaman Organisasi**

PenanggungJawabHimpunanMahasiswa Prodi Sosiologi Agama (2014)  
KetuaUmumHimpunanMahasiswa Prodi Sosiologi Agama (2015)  
SekretarisUmumDewanMahasiswaFakultasUshuluddindanFilsafat (2016)  
PengurusKomisariatFufHimpunanMahasiswa Islam (2015)  
KetuaBidangIkatanKeluargaBesarUmmulAyman Aceh (2017)

**Data Orang Tua**

Nama Ayah : Tgk. H. Hasyem Syah

Nama Ibu : Hj. Fadliah

Pekerjaan Ayah : Wirausaha

Pekerjaan Ibu : IRT

Banda Aceh, 7 Desember 2017

Penulis

**Ahmad Ridha**

Nim. 361303530